

# GENDER DALAM EKONOMI



**Enny Puji Lestari, M. Esy.  
Dr. Siti Zulaikha, S.Ag., MH.**

Enny Puji Lestari, M. Esy., Dr. Siti Zulaikha, S.Ag., MH.

GENDER DALAM EKONOMI

Buku Gender dalam Ekonomi merupakan salah satu buku bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Islam Institut Agama Islam Negeri Metro. Buku ini di buat berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada mata kuliah Gender dan Ekonomi. Dengan tujuan memampukan mahasiswa dalam mengembangkan kajian gender berbasis ekonomi yang berorientasi pada perubahan dan perbaikan pemahaman. Responsive gender yang dimiliki mahasiswa akan diperkuat dengan analisis berbagai isu ekonomi dan perkembangan ekonomi yang berdampak pada implementasi persoalan gender dan ekonomi di masyarakat. Diakhir perkuliahan mahasiswa mampu berfikir kritis dalam membaca fenomena ekonomi yang berdampak pada ketidakadilan gender yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah berstandar Internasional.

Gender dalam Ekonomi dalam buku ini menggunakan alat analisis Gender Analysis Pathway dengan menemukali dan mengetahui adanya tidaknya faktor kesenjangan gender dari segi Akses, Partisipasi, Kontrol dan Manfaat (APKM). Paramater dari pendekatan APKM mengintegrasikan perspektif gender dalam ekonomi pada proses aktifitas ekonomi diharapkan lebih menjamin pada kesejahteraan baik laki-laki maupun perempuan sehingga dapat menemukan ketimpangan yang bias gender dan dapat melihat peran aktifitas ekonomi yang responsive gender.



# **GENDER DALAM EKONOMI**

**Penulis:**

**Enny Puji Lestari , M.Esy.  
Dr. Siti Zulaikha, S.Ag., MH**

**Editor:**

**Dr. Mufliha Wijayati, M.Si**

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Enny Puji Lestari , M.Esy.

Dr. Siti Zulaikha, S.Ag., MH

**Gender Dalam Ekonomi** --Enny Puji Lestari , M.Esy. dan Dr. Siti Zulaikha, S.Ag., MH-- Cet 1-- Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta  
2022-- viii+ 108--hlm--15.5 x 23.5 cm  
ISBN: 978-623-484-065-0

1. Pendidikan      2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang  
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

### Gender Dalam Ekonomi

**Penulis:** Enny Puji Lestari , M.Esy.

Dr. Siti Zulaikha, S.Ag., MH

**Editor:** Dr. Mufliha Wijayati, M.Si

**Setting Layout:** Agus S

**Desain Cover:** Aldo Pradipta

**Cetakan Pertama:** Desember 2022

**Penerbit:** Idea Press Yogyakarta



Diterbitkan oleh: Metrouniv Press

Bekerjasama oleh: Penerbit IDEA Press Yogyakarta

Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Email: [ideapres.now@gmail.com](mailto:ideapres.now@gmail.com)/ [idea\\_press@yahoo.com](mailto:idea_press@yahoo.com)

Anggota IKAPI DIY  
No.140/DIY/2021

Copyright @2022 Penulis  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

## ABSTRAK

Buku Gender dalam Ekonomi jilid 1 merupakan salah satu buku bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Islam Institut Agama Islam Negeri Metro. Buku ini di buat berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada mata kuliah Gender dan Ekonomi. Dengan tujuan memungkinkan mahasiswa dalam mengembangkan kajian gender berbasis ekonomi yang berorientasi pada perubahan dan perbaikan pemahaman. Responsive gender yang dimiliki mahasiswa akan diperkuat dengan analisis berbagai isu ekonomi dan perkembangan ekonomi yang berdampak pada implementasi persoalan gender dan ekonomi di masyarakat. Diakhir perkuliahan mahasiswa mampu berfikir kritis dalam membaca fenomena ekonomi yang berdampak pada ketidakadilan gender yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah berstandar Internasional.

Gender dalam Ekonomi dalam buku jilid 1 ini menggunakan alat analisis *Gender Analysis Pathway* dengan menemukali dan mengetahui adanya tidaknya faktor kesenjangan gender dari segi Akses, Partisipasi, Kontrol dan Manfaat (APKM). Paramater dari pendekatan APKM mengintegrasikan perspektif gender dalam ekonomi pada proses aktifitas ekonomi diharapkan lebih menjamin pada kesejahteraan baik laki-laki maupun perempuan sehingga dapat menemukan ketimpangan yang bias gender dan dapat melihat peran aktifitas ekonomi yang responsive gender

Hasil analisis dan pembahasan secara kritis mengungkapkan bagaimana situasi saat ini terkait aktifitas ekonomi yang

responsive gender selain itu buku ini memberikan kontribusi kepada pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan isu gender dalam dunia Pendidikan.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat limpahan Rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Buku Ajar Gender Dalam Ekonomi tepat pada waktunya. Buku ini dibuat berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro.

Buku ajar Gender dalam Ekonomi menggambarkan tentang gender dilihat dari sudut pandang ekonomi, selanjutnya penulis memaparkan konsep gender dan konsep ekonomi perspektif syariah, yang bersifat pengantar untuk memahami isu-isu gender dalam ekonomi konteks materi pembelajaran buku ajar.

Hasil kajian ilmiah dalam buku ini menawarkan informasi kritis materi yang ada dalam buku ajar. Rekomendasi dan saran terkait perbaikan kedepan sangat penulis harapkan agar lebih sempurnanya buku ajar Gender dalam Ekonomi.

Dengan rendah hati penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan informasi, dukungan, masukan dan saran yang sangat berharga dalam penyusunan buku ini. Semoga kritik dan umpan balik dapat dijadikan perbaikan buku ini.

Metro, 31 Oktober 2022

Enny Puji Lestari dan Siti Zulaikha



## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Gender Dalam Ekonomi Pada Konstruksi Syariah	1
B. Tujuan Gender Dalam Ekonomi .....	2
C. Pendekatan Analisis Gender Dalam Ekonomi.....	2
<b>BAB 2 GENDER DAN JENIS KELAMIN (SEKS) .....</b>	<b>5</b>
A. Pengertian Gender .....	5
B. Pengertian Jenis Kelamin .....	8
C. Perbedaan Gender dan Jenis Kelamin (Seks).....	10
D. Proses Pembentukan Gender .....	12
<b>BAB III MASKULIN DAN FEMINISME .....</b>	<b>17</b>
A. Pengertian Maskulin.....	17
B. Sejarah Perkembangan Maskulin .....	18
C. Pengertian Feminisme.....	22
D. Aliran Feminisme .....	22
E. Maskulin dan feminisme dalam Konstruksi Sosial..	27
<b>BAB 4 JENIS-JENIS KETIDAKADILAN GENDER .....</b>	<b>29</b>
A. Marginalisasi Perempuan .....	29
B. Subordinasi Pekerjaan.....	35
C. Stereotipe dan Kekerasan .....	36



<b>BAB 5 SEJARAH DAN PERKEMBANGAN GENDER .....</b>	<b>43</b>
A. Sejarah Gender International.....	43
B. Sejarah Gender Nasional .....	46
C. Perkembangan Gender .....	49
<b>BAB 6 PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA TOKOH</b>	<b>57</b>
A. Pemikiran Gender International .....	57
B. Pemikiran Gender Nasional.....	68
<b>BAB 7 PENGARUSTAMAAN GENDER .....</b>	<b>81</b>
A. Pengarustamaan Gender.....	81
B. Strategi Pemberdayaan Perempuan .....	83
<b>BAB 8 KONSEP DASAR EKONOMI DAN TOKOH</b>	
<b>EKONOMI .....</b>	<b>87</b>
A. Konsep Dasar Ekonomi .....	87
B. Pemikiran Tokoh Ekonomi .....	89
<b>BAB 9 KESIMPULAN .....</b>	<b>97</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>100</b>

## PENDAHULUAN

### A. Gender Dalam Ekonomi Pada Konstruksi Syariah

Buku ini adalah buku tentang gender dalam ekonomi, dimana menggambarkan bagaimana gender mengandung berbagai aspek kehidupan khususnya ekonomi yang menyiratkan berbagai isu yang berkaitan dengan gender pada konstruksi syariah ekonomi dalam pengalaman sehari-hari dari gender dan posisi subjek yang digenderkan

Sistem ekonomi yang dikembangkan tidak terlepas dari tujuan sistem itu diciptakan yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup umat manusia. Oleh karenanya untuk membangun sistem ekonomi dalam konstruksi syariah diperlukan pemahaman nilai-nilai syariah yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama makhluk hingga nilai-nilai dalam berperilaku.<sup>1</sup>

Gender dalam ekonomi memiliki peran pembangunan di masyarakat, dimana laki-laki dan perempuan sebagai subjek pelaku ekonomi dalam peningkatan kesejahteraan di masyarakat. Kesetaraan dan kesalingan gender merupakan penyeimbang pada aktifitas ekonomi yang mencakup sektor penawaran (*supply*), permintaan (*demand*), distribusi, konsumsi, produksi pada pembangunan ekonomi yang responsive gender.

---

<sup>1</sup> Dewan Pengurus Nasional FORDEBI & ADESY, *Ekonomi dan Bisnis Islam ((Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).

Gender dalam ekonomi pada konstruksi syariah tidak terlepas dari nilai-nilai syariah yang dalam implementasinya menjadi landasan terhadap praktek ekonomi yang anti diskriminasi dan kekerasan dalam kesetaraan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Perempuan dan laki-laki itu bermakna setara untuk memperoleh kesempatan dan mempunyai hak sebagai manusia yang berperan dan berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi yang berkeadilan.

## **B. Tujuan Gender Dalam Ekonomi**

Adapun tujuan dari gender dalam ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat yang responsive gender.

Dalam buku ini penulis menggambarkan teori-teori pengantar ekonomi dan konsep gender selanjutnya penulis menjelaskan peran gender dalam ekonomi pada konstruk nilai-nilai syariah yang tidak bias gender dan tidak ada kekerasan maupun diskriminasi sehingga tingkat partisipasi aktifitas ekonomi seimbang.

## **C. Pendekatan Analisis Gender Dalam Ekonomi**

Pendekatan analisis gender dalam ekonomi menggunakan alat analisis gender yang dapat digunakan dalam membantu perencanaan kebijakan/ program/kegiatan pembangunan yaitu dengan analisis *Gender Analysis Pathway* dengan menemukali dan mengetahui adanya tidaknya faktor kesenjangan gender dari segi Akses, Partisipasi, Kontrol dan Manfaat (APKM).<sup>2</sup>

Analisis gender menjadi alat untuk merealisasikan gender di tengah-tengah masyarakat. Dengan metode APKM lebih memudahkan untuk menemukali gender dalam ekonomi sebagai indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut;

---

<sup>2</sup> Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, *Pedoman Teknis Penyusunan Gender Analysis Pathway (Gap) Dan Gender Budget Statement (Gbs)* (Jakarta: Australia Indonesia Partnership for Decentralisation (AIPD), 2021), 24.

- a. **Akses** adalah kesempatan untuk mendapatkan informasi dan memanfaatkan sumber daya ekonomi, sosial, budaya dan politik.<sup>3</sup> Mempertimbangkan bagaimana perempuan dan laki-laki memperoleh informasi, sumber daya dan pemenuhan hak atas kesamaan dan kedudukan.<sup>4</sup> Dalam ekonomi, akses yang dimaksud adalah pemenuhan atas hak perempuan dan laki-laki pada aktifitas ekonomi.
- b. **Partisipasi** adalah keikutsertaan dalam kegiatan ekonomi, sosial, budaya dan politik.<sup>5</sup> Dalam Undang-undang memberikan kesempatan yang setara dan berdaya terhadap perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan bantuan hukum dan perlindungan dari tindak kekerasan.<sup>6</sup> Dalam ekonomi, partisipasi merupakan keikutsertaan perempuan dan laki-laki pada kegiatan ekonomi setara menemukali dan mengetahui tidak adanya kesenjangan.
- c. **Kontrol** adalah kemampuan untuk ikut mengambil keputusan dan memanfaatkan sumber daya ekonomi sosial, budaya dan politik.<sup>7</sup> Perempuan dan laki-laki setara dan berdaya dalam menentukan dan memutuskan untuk memperoleh perlindungan, kepastian hukum, dan perlakuan yang sama.<sup>8</sup> Dalam Ekonomi, kontrol adalah Perempuan dan laki-laki dalam pengambilan keputusan

---

<sup>3</sup> Trias Setiawati phil qurotul uyun, Amin Nugroho, dan Anggoro Budi Prasetyo, *Gender Budget Statement (Gbs) Kota Yogyakarta* (Yogyakarta: Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Berencana Kota Yogyakarta, 2021), 22.

<sup>4</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan* (Jakarta, t.t.), 8.

<sup>5</sup> Astuti Nurhaeni, *Pedoman Teknis Penyusunan Gender Analysis Pathway (Gap) Dan Gender Budget Statement (Gbs)*, 22.

<sup>6</sup> Perlindungan Anak, *Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan*, 8.

<sup>7</sup> Astuti Nurhaeni, *Pedoman Teknis Penyusunan Gender Analysis Pathway (Gap) Dan Gender Budget Statement (Gbs)*, 22.

<sup>8</sup> Perlindungan Anak, *Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan*, 9.

aktifitas kegiatan ekonomi setara menemukali dan mengetahui tidak adanya kesenjangan.

- d. **Manfaat** adalah dampak yang diterima dari semua kegiatan pembangunan ekonomi, sosial, budaya dan politik.<sup>9</sup> Perempuan dan laki-laki setara dan berdaya dalam menikmati manfaat atas perlindungan dari perlakuan non diskriminasi dan penghapusan tindak kekerasan.<sup>10</sup> Dalam ekonomi, manfaat yang dirasakan oleh perempuan dan laki-laki pada aktifitas kegiatan ekonomi adalah menikmati ketahanan perekonomian dari ruang gerak kehidupan yang setara dan saling mempertahankan pekerjaan dengan upah layak.

Paramater dari pendekatan APKM mengintegrasikan perspektif gender dalam ekonomi pada proses aktifitas ekonomi diharapkan lebih menjamin pada kesejahteraan baik laki-laki maupun perempuan sehingga dapat menemukan ketimpangan yang bias gender dan dapat melihat peran aktifitas ekonomi yang responsive gender

---

<sup>9</sup> phil qurotul uyun, Amin Nugroho, dan Anggoro Budi Prasetyo, *Gender Budget Statement (Gbs) Kota Yogyakarta*, 22.

<sup>10</sup> Perlindungan Anak, *Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan*, 9.

## BAB 2

### KONSEP GENDER DAN SEKS

#### A. Pengertian Gender

Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.<sup>1</sup> Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Gender disebut juga sebagai jenis kelamin sosial karena dibentuk atau dibuat oleh masyarakat, dapat berubah berdasarkan perkembangan zaman, berbeda-beda di setiap wilayah, negara dan bangsa. Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri

---

<sup>1</sup> Victoria Neufeldt (ed), *Webster's New World Dictionary* (New York: Webster's New World Clevelan, 1984), 7.

<sup>2</sup> Helen Tiermey (ed), *Women's Studies Encyclopedia*, vol. I (New York:Green Wood Press). 153.

manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender).<sup>3</sup>

Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari nilai dan perilaku. Secara kodrat, nilai dan perilaku. Secara kodrat, diakui adanya perbedaan (*discrimination*) antara laki-laki dengan perempuan yaitu dalam aspek biologis. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dengan perempuan yaitu senantiasa digunakan untuk menentukan dalam relasi gender, seperti pembagian status, hak-hak, peran, dan fungsi di dalam masyarakat. Padahal gender yang dimaksud adalah mengacu kepada peran perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial.<sup>4</sup> Dimana peran-peran sosial tersebut bisa dipelajari, berubah dari waktu ke waktu, dan beragam menurut budaya dan antar budaya.<sup>5</sup>

Gender merupakan sesuatu konsep sosial yang membedakan status serta kedudukan tidak ditetapkan bersumber pada biologis, melainkan dibedakan ataupun dipilah-pilah bagi peran dalam bermacam bidang kehidupan, bersumber pada watak yang dialami sesuai untuk salah satu tipe kelamin. Misalkan wanita lembut, bekerja mengurus anak, mengerjakan pekerjaan rumah, memasak serta yang lain. Sebaliknya pria kokoh, bekerja sebagai tukang kayu, sopir, bekerja diluar rumah dalam mencari nafkah keluarga.<sup>6</sup> Gender merupakan konsep yang digunakan mengenali perbandingan antara pria serta wanita dilihat dari segi sosial-budaya yang

---

<sup>3</sup> Ade Kartini, Asep Maulana, *Redefinisi Gender dan Seks*, An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman, Vol. 12, No. 2, Oktober 2019, p-ISSN:2086-0749, e-ISSN:2654-4784. 221.

<sup>4</sup> Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Gender menurut Tafsir Al-Syu'rawi*, Jakarta: Teraju, 2004. 3

<sup>5</sup> Aliflulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*. Universitas Brawijaya Press, 2017. 5.

<sup>6</sup> Mansour Fakih. *Analisis Gender & Transportasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996. 9.

bisa saling berganti posisi sesuai kebutuhan dan tidak bersifat kodrati.<sup>7</sup>

Pendapat Muhtar, gender bisa diartikan sebagai tipe kelamin sosial ataupun konotasi warga untuk memastikan kedudukan sosial bersumber pada tipe kelamin.<sup>8</sup> Lain halnya dengan pendapat Fakih, gender sesuatu watak yang menempel pada kalangan pria ataupun wanita yang dikonstruksi secara sosial serta kultural.<sup>9</sup> Selain itu pendapat Hadiati, gender merupakan metode pandang ataupun persepsi manusia terhadap wanita ataupun pria yang bukan didasarkan pada perbandingan tipe kelamin secara kodrati biologis. Gender dalam seluruh aspek kehidupan manusia mengkreasikan perbandingan antara wanita serta pria tercantum kreasi sosial peran wanita yang lebih rendah dari pada pria. Misalnya, kalau wanita itu diketahui lemah lembut, menawan, emosional, ataupun keibuan. Sedangkan pria dikira kokoh, rasional, jantan, perkasa. Karakteristik dari watak itu sendiri ialah sifat-sifat yang bisa dipertukarkan. Maksudnya terdapat pria yang emosional, lemah lembut, keibuan, sedangkan pula terdapat wanita yang kokoh, rasional serta perkasa.<sup>10</sup>

Pemahaman gender jika merujuk dari berbagai sumber diatas dapat digambarkan dalam ekonomi, gender merupakan suatu peran aktifitas ekonomi yang dilakukan dengan kesetaraan dan keadilan, dimana dalam memainkan peran tersebut tidak melihat sifat kodrati tetapi lebih kepada kemampuan manusia

---

<sup>7</sup> Aisyah, N. “*Relasi gender dalam institusi keluarga (pandangan teori sosial dan feminis)*”. Muwazah: Jurnal Kajian Gender, 2014, 5(2).

<sup>8</sup> Maisan, I., & Nuringsih, K. “*Pengaruh Inovasi, E-Commerce Dan Gender Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Tarumanagara*”. Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan, 3(3), 731-741.

<sup>9</sup> Rahmawati, A. “*Harmoni dalam keluarga perempuan karir: upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga*”. PALASTREN Jurnal Studi Gender, 8(1), 2016, 1-34.

<sup>10</sup> Wilda, A. Y. N., Sunaryo, H., & Wahono, B. “*Analisis Pengaruh Gender, Beban Kerja, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan*”. Jurnal Ilmiah Riset Manajemen, 2020, 9(13).



dalam mengkreasikan peran tanpa ada unsur kekerasan, dan paksaan pada aktifitas ekonomi.

Sedangkan dari pendapat tersebut di atas dapat penulis jelaskan bahwa gender adalah ;

- 1) Karakteristik sosial sebagai laki-laki dan perempuan seperti yang diharapkan oleh masyarakat budaya melalui sosialisasi yang diciptakan oleh keluarga dan/atau masyarakat, yang dipengaruhi oleh budaya, interpretasi agama, struktur sosial, budaya, ekonomi dan politik.
- 2) Karakteristik sosial ini menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang disebut perbedaan gender.
- 3) Perbedaan gender ini menciptakan peran, status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.
- 4) Perbedaan gender ini dipelajari dan dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu dan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lain.
- 5) Peran gender berpengaruh terhadap pola relasi/kuasa antara laki-laki dan perempuan yang sering disebut sebagai relasi gender.
- 6) Peran aktifitas ekonomi pada kehidupan bermasyarakat tanpa melihat perbedaan biologis akan tetapi lebih kepada kesetaraan yang menemukali persamaan dalam melakukan kegiatan ekonomi dengan prinsip keadilan.

## **B. Pengertian Jenis Kelamin (Seks)**

Jenis kelamin (*seks*) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan

diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras dimuka bumi.<sup>11</sup>

Menurut Wade dan Tavris, Istilah jenis kelamin dengan gender memiliki arti yang berbeda, yaitu “jenis kelamin” adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang dipelajari. Gender merupakan bagian dari sistem sosial. Seperti status sosial, usia, dan etnis itu adalah faktor penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab adalah perilaku yang akan membentuk gender.<sup>12</sup>

Istilah seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Seks melekat secara fisik pada masing-masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan sebagai alat reproduksi. Perbedaan jenis kelamin merupakan ketentuan Tuhan. Jenis kelamin biologis inilah bersifat kodrati, tidak dapat berubah, tidak dapat dilawan, tidak dapat dipertukarkan, dan berlaku sepanjang zaman sampai akhir hayat, sehingga bersifat permanen dan universal.<sup>13</sup>

Seks merupakan pembagian tipe kelamin yang ditetapkan secara biologis, yang menempel pada tipe kelamin tertentu, bertabiat kodrati, dan sama diseluruh dunia. Seks berarti perbandingan pria serta wanita selaku mahluk ciptaan Tuhan yang secara kodrati mempunyai guna organism serta cirri- ciri yang berbeda. Pria merupakan tipe manusia yang mempunyai penis, mani yang berperan buat membuahi, memiliki jakun, bersuara berat. Wanita mempunyai perlengkapan reproduksi seperti rahim, serta saluran buat melahirkan, perlengkapan buat menyusui serta yang lain. Wanita memiliki hormon yang berbeda dengan pria, sehingga terjalin haid, perasaan sensitive. Alat- alat biologis dipunyai pria serta wanita tidak bisa dipertukarkan. Pria tidak bias berbadan dua sebab tidak meliki

---

<sup>11</sup> Hungu, *Demografi Kesehatan Indonesia*. (Jakarta:Grasindo, 2007).35.

<sup>12</sup> C Wade, C Tavris, *Psikologi*, edisi kesembilan. (terjemahan oleh Padang Mursalin & Dinastuti). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 2006) 2007.

<sup>13</sup> *Ibid.* 232

organ peranakan, sebaliknya wanita tidak bisa bersuara berat sebab hormonnya berbeda dengan pria.<sup>14</sup>

Sebagaimana dikemukakan oleh Moore serta Sinclair *Sex refers to biological deferencer between man and woman, the result of differences in the chromosomes of the embryo*". Definisi konsep seks tersebut menekankan pada perbandingan yang diakibatkan perbandingan kromosom pada bakal anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Keshtan 1995, tipe kelamin bertabiat biologis serta dibawa semenjak lahir sehingga tidak bisa diganti. Selaku contoh, cuma wanita yang bisa berbadan dua serta cuma pria yang menjadikan wanita berbadan dua.<sup>15</sup>

Penafsiran seks ataupun tipe kelamin secara biologis ialah pensifatan ataupun pembagian 2 tipe kelamin manusia yang ditetapkan secara biologis, bertabiat permanen (tidak bisa dipertukarkan antara pria serta wanita), dibawa sejak lahir serta ialah pemberian Tuhan selaku seseorang pria ataupun seseorang wanita.<sup>16</sup>

### C. Perbedaan Gender dan Jenis Kelamin (Seks)

Untuk memahami konsep gender, harus dibedakan antara kata gender dengan kata seks secara utuh. Pengertian gender itu berbeda dengan pengertian jenis kelamin (seks). Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman.<sup>17</sup> Perbedaan jenis kelamin merupakan ketentuan Tuhan. Jenis kelamin biologis inilah bersifat kodrati, tidak dapat berubah,

---

<sup>14</sup> Sudantra, I. K. "*Ketidakadilan Gender dalam Sistem Wangsa*". Jurnal Studi Gender Srikandi, 2007, 7.

<sup>15</sup> HAJIR, M. *Bias Gender*, Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sma Kurikulum 2013 Edisi Revisi, Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020.

<sup>16</sup> Rokhimah, S. *Patriarkhisme dan ketidakadilan gender*. Muwazah: Jurnal Kajian Gender, 2015, 6(1).

<sup>17</sup> Ade Kartini, Asep Maulana, *Redefinisi Gender dan Seks*, An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman, Vol. 12, No. 2, Oktober 2019, p-ISSN:2086-0749, e-ISSN:2654-4784. 231.

tidak dapat dilawan, tidak dapat dipertukarkan, dan berlaku sepanjang zaman sampai akhir hayat, sehingga bersifat permanen dan universal.

Penjelasan mengenai hal agar lebih rinci di atas dipaparkan dalam sebuah tabel. Di bawah ini merupakan tabel yang menjelaskan perbedaan gender dan seks.



Gambar 1.  
Perbedaan Seks dan Gender.<sup>18</sup>

Penting untuk memahami perbedaan seks dan gender, sehingganya dalam kehidupan sehari-hari tidak salah tafsir dalam menempatkan kedudukan perempuan dan laki-laki. Ketika menggunakan konsep gender, peran gender memberikan ruang responsive bagi perempuan dan laki-laki, jika adanya bias gender akan berdampak pada perlakuan tidak adil. Ketika melihat konsep mubaadalah yang ditawarkan adalah saling mengerti, saling, memahami, saling membantu, sehingga terbangun relasi gender yang responsive.

<sup>18</sup> Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, Malang: Bayumedia Publishing, Cet. I, 2003 7.

## D. Proses Pembentukan Gender

### a. Waktu pembentukan

Martin dan Ruble merumuskan proses perkembangan tersebut ke dalam tiga tahap yaitu; (1) pada masa kanak-kanak dan balita, anak mempelajari karakteristik-karakteristik serta aspek dari gender, (2) pada sekitar umur 5–7 tahun, identitas terbentuk dan menjadi rumit, dan (3) setelah “puncak kerumitan” tersebut, fluiditas kembali dan peran-peran gender yang selama ini telah ditentukan di lingkungan mengendur.<sup>19</sup>

Marin mengatakan tahapan pembuatan gender pada diri tiap orang adalah sebagai berikut ; (1) Anak muda serta berusia bukti diri gender sudah terbentuk dengan mantap serta stereotip telah dimengerti dengan baik. Orang bisa mengenali diri dengan stereotip gender yang berhubungan dengan tipe kelaminnya ataupun tidak sehingga, seorang bisa mengadopsi stereotip yang berhubungan dengan tipe kelaminnya, stereotip lawan tipe, kedua tipe kelamin, ataupun tidak sama sekali. (2) Masa anak- anak akhir Bukti diri tipe kelamin jadi sangat jelas, serta bukti diri gender (aku seseorang pria ataupun aku seseorang wanita) tumbuh selaku bagian dari konsep diri. Anak pula belajar apa yang secara budaya diucap ciri gender yang “ pantas” serta “ tidak pantas”. Pada umur 5 tahun, stereotip gender mulai timbul.<sup>20</sup>

1. Umur 2 hingga 4 tahun Anak belajar jenis sosial pada lakilaki serta wanita serta berikan label diri serta orang lain selaku anak pria ataupun anak wanita, meski dengan uraian yang terbatas dari arti yang sesungguhnya.
2. Konsepsi Gen-gen kromosom tipe kelamin, yang memastikan apakah seseorang balita pria ataupun wanita sudah dipunyai.

---

<sup>19</sup> Marin, C.; Ruble, d, “*Children’s Search for Gender Cues Cognitive Perspectives on Gender Development*”. Current Directions in Psychological Science. 13 (2): 6-70, 2004.

<sup>20</sup> Triyani Pujisatuti, “*Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak*”, Syi’ar, Vol. 14 No. 1, 2014, 57-58.

## b. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Gender

### 1) Faktor Biologis

Faktor biologis yang mempengaruhi identitas gender di antaranya adalah tingkat hormon pra-kelahiran dan pasca kelahiran atau bisa disebut juga sebagai faktor keturunan. Gen juga mempengaruhi identitas gender namun tidak menentukannya secara pasti. Penelitian menunjukkan adanya bukti bahwa identitas gender memiliki komponen biologis. Beberapa faktor seperti gen dan hormon termasuk saat seseorang masih di dalam kandungan dapat mempengaruhi identitas gender.<sup>21</sup>

Pengaruh hormon merupakan faktor yang kompleks. Hormon penentu seks diproduksi pada tahap awal perkembangan janin.<sup>22</sup> Jika tingkat hormon tersebut berubah, perkembangan fenotip janin juga dapat berubah sehingga kecenderungan alami dari otak terhadap jenis kelamin tertentu dapat tidak sesuai dengan susunan genetik janin maupun organ seksualnya.<sup>23</sup> Hormon dapat mempengaruhi perbedaan kemampuan spasial dan verbal, ingatan, dan keagresifan antara anak laki-laki dan perempuan. Hormon prenatal mempengaruhi bagaimana hipotalamus di otak mengatur sekresi hormon di kemudian hari, dengan hormon wanita umumnya mengikuti siklus bulanan sementara hormon pria tidak.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Zhu, Y. S.; Cai, L. Q, "Effects Of Male Sex Hormones On Gender Identity, Sexual Behavior, And Cognitive Function". *Zhong Nan Da Xue Xue Bao, Yi Xue Ban* (Journal of Central South University, Medical Sciences). 31 (2): 149–161. 2006.

<sup>22</sup> Birke, "In Pursuit Of Difference, scientific studies of women and men". Dalam Bartsch, I.; Lederman, M. *The Gender and Science Reader*. Routledge. 2000. 310.

<sup>23</sup> Hines, M., "Prenatal endocrine influences on sexual orientation and on sexually differentiated childhood behavior". *Frontiers in Neuroendocrinology*. 32 (2): 170–182.

<sup>24</sup> Birke, "In Pursuit Of Difference, Scientific Studies Of Women And Men". Dalam Bartsch, I.; Lederman, M. *The Gender and Science Reader*. Routledge. 2000.310.

## 2) Faktor Sosial dan Lingkungan

Pengaruh sosial dipahami melalui faktor-faktor yang muncul dari interaksi antara seorang anak terhadap lingkungannya, baik dalam keluarga, budaya, masyarakat, media sosial maupun pendidikan.<sup>25</sup>

John Money pada tahun 1955 mengatakan bahwa identitas gender merupakan sesuatu yang dapat dibentuk dengan pengaruh dari apakah seorang anak pada usia dini dibesarkan sebagai laki-laki atau perempuan.<sup>26</sup> Hipotesis Money telah dibantah, namun para ilmuwan tetap melanjutkan penelitian mengenai pengaruh dari faktor sosial terhadap pembentukan identitas gender. Selama dekade 1960-an dan 1970-an, faktor-faktor yang pernah disebutkan sebagai faktor sosial yang berpengaruh di antaranya adalah ketiadaan ayah, keinginan ibu untuk memiliki anak perempuan, serta pola asuhan dari orang tua. Sebuah teori terkini menyebutkan bahwa kondisi psikologi orang tua mungkin juga mempengaruhi pembentukan identitas gender namun teori tersebut hanya memiliki sedikit bukti empiris sementara sebuah artikel tahun 2004 menyebutkan bahwa "... pengaruh penting dari faktor sosial setelah kelahiran tidak memiliki bukti yang cukup." Sementara itu, sebuah penelitian tahun 2008 menemukan bahwa orang tua dengan anak-anak yang memiliki disforia gender tidak menunjukkan tanda-tanda adanya gangguan psikologi selain dari depresi ringan pada ibu. Selain itu, sikap dari orang tua juga telah disebutkan dapat mempengaruhi identitas gender anak namun hanya sedikit bukti yang ditemukan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Triyani Pujiastuti, "Peran Orangtua Dalam pembentukan Identitas Gender anak". Jurnal Ilmiah Sy'ar 14(1), 53-62, 2014.58

<sup>26</sup> Kreukels, B. P. C.; Steensma, T. D.; de Vries, A. L.C., ed. *Gender Dysphoria and Disorders of Sex Development*. Springer US. ISBN 1461474418. 2013.

<sup>27</sup> Weinraub, M.; Clemens, L. P.; Sockloff, A.; Ethridge, T. "The development of sex role stereotypes in the third year: relationships to gender

Peran orang tua terhadap perkembangan gender adalah awal yang penting dalam suatu komunitas karena merupakan lingkup terkecil dan terdekat dalam suatu hubungan interpersonal. Peran ini akan menjadi pola yang membentuk karakter sebuah individu terhadap perkembangan gendernya. Prilaku orang tua terhadap anak mereka akan menjadi konstruksi identitas yang terekam dalam diri seorang anak.

Orang tua juga banyak membentuk ekspektasi gender dari anak mereka bahkan sebelum anak mereka lahir seperti pemantauan terhadap jenis kelamin anak melalui ultrasonografi. Anak kemudian lahir dengan nama, mainan, dan bahkan cita-cita yang spesifik terhadap gender tertentu. Setelah jenis kelamin anak ditentukan, umumnya anak akan dibesarkan sesuai dengan jenis kelamin tersebut dan dicocokkan dengan peran gender laki-laki atau perempuan.

### 3) Faktor Kognitif

Salah satu aspek yang mempengaruhi pembetulan gender adalah faktor kognitif. Istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata *cognition* padanan kata dari *knowing*, berarti mengetahui, dalam arti yang luas, *cognition* ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam *Kamus Lengkap Psikologi*, *Cognition* adalah pengenalan, kesadaran, pengertian.<sup>28</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengelola informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu.

---

*labeling, gender identity, sex-types toy preference, and family characteristics*". Child Development. 55 (4): 1493–1503,1984.

<sup>28</sup> JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan), Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006, 90.



Sebagian besar psikolog terutama kognitivis berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia berlangsung sejak ia baru lahir. Pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak menyandagunakan sensor dan motoriknya.<sup>29</sup>

Pengaruh kognitif setelah diketahui bahwa pembagian gender terjadi pada anak bahwa laki-laki atau perempuan berpikir, setelah mereka menyadari secara konsisten bahwa dirinya laki-laki atau perempuan dengan memilih aktivitas, objek, dan sikap yang konsisten dengan label ini.<sup>30</sup>

Peran orang tua, keluarga terhadap perkembangan gender adalah awal yang sangat penting dalam suatu komunitas, hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkup kecil dan terdekat dalam suatu hubungan interpersonal. Peran ini akan membentuk karakter sebuah individu terhadap perkembangan gendernya. Perilaku orang tua terhadap anak akan menjadi konstruksi identitas yang terekam dalam diri seorang anak.

---

<sup>29</sup> Sitti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan kognitif Jean Piaget". Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan. Vol.6 No. 1, 2013, 90.

<sup>30</sup> Lukman Hakim, "Pengaruh Gender Terhadap Prilaku Anak". Di publish pada 05 Juli 2014..

# BAB 3

## MASKULIN DAN FEMINIMISE

### A. Pengertian Maskulin

Maskulinitas adalah bentuk konstruksi laki-laki, yang dibentuk oleh budaya. Secara umum, maskulinitas tradisional menempelkan nilai tinggi pada nilai-nilai, termasuk kekuatan, kekuasaan, ketekunan, tindakan, kontrol, kebebasan, kepuasan diri, kejantanan, dan pekerjaan.<sup>1</sup>

Barker mengatakan maskulin adalah sebuah bentuk konstruksi kelelakian terhadap lelaki, memiliki sifat alami maskulin secara alami laki laki tidak melahirkan. Maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan.<sup>2</sup> Sedangkan Pilcher dan whelehan maskulin adalah seperangkat praktik sosial dan representasi budaya yang terkait dengan menjadi laki laki.<sup>3</sup> Selain itu Ronal F. Levant dalam bukunya *Maskulinity Reconstucted* menjelaskan bahwa sifat sifat khas pada seorang lelaki antara lain untuk menghindari sifat kewanitaan, membatasi emosi, mandiri, kuat dan agresif.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Asghar Ali Engineer, *Tafsir Perempuan antara Doktrin & Dinamika Kotenporer*, Yogyakarta: KAKTUS, 2018, 5.

<sup>2</sup> Amriani, N., & Suardi, D). *Perempuan Maskulin. Jurnal Equilibrium* Vol. 3 No. 1, 2015, 57-66.

<sup>3</sup> Bee, H., & Boyd, D. *The Developing Child*. London: Pearson Education, 2004.

<sup>4</sup> Craig, Stave. 1994. *Men, Masculinity And The Media. Canadian Journal of Communication*. Vol 19. No. 2.

Pendapat Darwin, mengatakan Maskulinitas adalah suatu *stereotype* tentang laki-laki yang dapat dipertentangkan dengan femininitas sebagai *stereotype* perempuan. Maskulin vs feminim adalah dua kutub yang memiliki sifat berlawanan dan membentuk suatu garis lurus pada setiap titiknya sehingga menggambarkan derajat kelaki-lakian (maskulinitas) atau keperempuanan (femininitas).<sup>5</sup>

## **B. Sejarah Perkembangan Maskulin<sup>6</sup>**

Maskulinitas muncul pada tahun 1980-an, peran historis wanita banyak yang diabaikan padahal pada dasarnya tokoh pria lebih banyak daripada tokoh wanita tetapi bukan berarti tidak ada. Menurut Joan Scott, studi gender sebagai konsep analisis untuk mengeksplorasi kekuasaan dan wacana masyarakat. Gender harus diperlakukan dalam dua cara yaitu produktif dan diproduksi. Gender produktif memeriksa perannya dalam menciptakan hubungan kekuasaan sekaligus memproduksi gender yang mengeksplorasi penggunaan dan perubahan gender sepanjang sejarah. Sedangkan gender diproduksi oleh masyarakat dan budaya, dan diproduksi ulang dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep maskulinitas dalam perkembangan jaman mengalami perkembangan. Hal itu seperti dikemukakan Beynon dalam melakukan kajian tentang maskulin dalam bukunya *Masculinities and Culture*. Dalam buku ini, Beynon menggambarkan sosok maskulin dalam setiap dekade. Beynon membagi bentuk maskulin dengan ide tren perkembangan zaman, sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Connell, R. *Masculinities Second Edition*. Los Angeles: University of California Press. 2005

<sup>6</sup> Liu, William Ming, 2005. *UI Expert On Masculinity, Asian-American Issues Named Top Researcher*, University Of Iowa Chicago.

## 1. Maskulin sebelum tahun 1980-an

Sosok laki-laki yang dipamerkan adalah sosok laki-laki kelas pekerja dengan bentuk tubuh dan karakter yang dominan, terutama di kalangan perempuan.

Citra kelas masyarakat ini sangat kuat pada awal industrialisasi saat itu, laki-laki bekerja di pabrik sebagai buruh berbekal besi. Laki-laki dianggap sebagai ayah, penguasa keluarga dan seseorang yang mampu memimpin perempuan, serta pengambil keputusan penting<sup>7</sup>.

Dalam perspektif Barat, konsep maskulinitas ini disebut konsep maskulin tradisional. Terdapat empat aturan yang memperkokoh sifat maskulinitas, yaitu:

- *No Sissy Stuff*: sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang berbau feminin dilarang, seorang laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berasosiasi dengan perempuan
- *Be a Big Wheel*: Maskulinitas dapat diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan pengaguman dari orang lain. Seseorang harus mempunyai kekayaan, ketenaran, dan status yang sangat lelaki.
- *Be a Sturdy Oak*: kelelakian membutuhkan rasionalitas, kekuatan dan kemandirian. Seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahannya
- *Give em Hell*: Laki-laki harus mempunyai aura keberanian dan agresi, serta harus mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya.

---

<sup>7</sup> Vigorito Anthony J., & Curry, Timothy J., *Marketing Masculinity: Gender Identity and Popular Magazines*, Journal of Research, July. 1999

## 2. Maskulin tahun 1980-an

Sosok laki-laki kemudian berkembang secara berbeda pada tahun 1980-an. Laki-laki juga menjalani kodratnya sebagai perempuan sebagai makhluk dengan rasa takut. Pria memiliki kelembutan sebagai seorang ayah, misalnya dalam mengasuh anak. Keinginan laki-laki untuk mendukung gerakan perempuan juga mencakup peran penuh laki-laki di arena lokal. Kelompok ini sebagian besar adalah kelas menengah, terpelajar dan intelektual.<sup>8</sup>

## 3. Maskulin tahun 1990-an

Di era tahun 1990-an, laki-laki kembali bersifat tidak peduli lagi terhadap remeh-temeh seperti kaum maskulin di tahun 80-an, yang mengarah kepada sifat kelaki-lakian yang macho, kekerasan, dan hooliganism.

Laki-laki kemudian menyatakan dirinya dalam label konsumerisme dalam bentuk yang lebih macho, seperti membangun kehidupannya di sekitar football atau sepak bola dan dunia minum-minum, juga sex dan hubungan dengan para perempuan. Pada dekade 1990-an ini kaum laki-laki masih mementingkan *leisure time* mereka sebagai masa untuk bersenang-senang, menikmati hidup bebas seperti apa adanya.

## 4. Maskulin tahun 2000-an

Di luar perkembangan maskulin yang dikemukakan oleh John Beynon, juga patut dicermati maskulin pada tahun 2000-an, mengingat tahun 2000-an sudah nyaris mendekati satu dekade. Hal yang terjadi dengan laki-laki sekarang ini adalah munculnya sesuatu yang khas dan semakin lama gejala kelelakian semakin penuh dengan terminologi-terminologi baru. Homoseksual yang sudah berkembang semenjak dekade 80-an, sekarang bahkan terminologi laki-laki sudah mengenal istilah metroseksual.

---

<sup>8</sup> Martin, Verina Palmer. *Gentlemen or Macho Man Defining Masculinity Among Mexican-Americans*. Journal of Division of Psychology in Education. Vol 8, No. 1, 2008.

Fenomena androgini menjadi pusat perhatian. Sandra L. Bem berpendapat bahwa sekian banyak individu yang memungkinkan androgini yaitu memiliki karakter maskulin dan feminin dalam satu individu tergantung situasi yang dihadapi.

Menurut pandangan tradisional, maskulinitas dan feminitas dipandang sebagai sesuatu yang berlawanan dalam dimensi karakter personal, ketertarikan, dan peran-peran yang membedakan laki-laki dan perempuan.<sup>9</sup>

Pandangan ini terjadi di kalangan masyarakat tradisional, di mana laki-laki seharusnya memiliki karakter maskulin dan demikian juga perempuan dengan karakter femininnya. Bahkan, di masa ini perbedaan maskulin dan feminin dikaitkan dengan perbedaan secara biologis yang mempengaruhi pada karakter, kualitas, dan potensi laki-laki dan perempuan. Hasil dari perbedaan secara biologis ini tidak jarang justru menyudutkan perempuan sebagai kaum kelas dua, di mana karakter maskulin lebih unggul dibandingkan karakter feminin.<sup>10</sup>

Namun, karena perkembangan masyarakat modern maka pandangan tersebut pun digantikan dengan konsep yang baru. Konsep yang menentang pandangan bahwa maskulin dan feminin adalah karakter yang bertentangan. Seperti pendapatnya Jacob L. Orlofsky, Jayne E. Stake dan Alfred B. Heilbrun, pandangan baru ini melihat karakter maskulin dan feminin sebagai dimensi yang independen dalam pengertian bahwa kedua karakter ini ada dalam diri setiap individu.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007.

<sup>10</sup> Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012

<sup>11</sup> Evans, S. *Lahir untuk Kebebasan: Sejarah Perempuan Amerika Jilid I*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.

## C. Pengertian Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa latin “femina”, yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Sehingga secara bahasa feminisme dapat diartikan sebagai gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.

Feminisme sendiri diawali oleh ketimpangan posisi perempuan dibandingkan. Seperti yang kita ketahui, perempuan berada pada posisi di bawah laki-laki, baik dalam hak maupun kewajiban. Akibat persepsi tersebut, maka muncullah berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk menemukan solusi agar terjadi penyetaraan terhadap hak perempuan dan laki-laki.<sup>12</sup>

Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki oleh kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Kedudukan perempuan dalam masyarakat lebih rendah dari laki-laki, bahkan mereka dianggap sebagai “*the second sex*”.

June Hannam,<sup>13</sup> kata feminisme bisa diartikan sebagai *A recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men* (Pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antaradua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria).

## D. Aliran-Aliran Feminisme

### 1. Feminisme Libral

Feminisme libral mendefinisikan rasionalitas dalam berbagai aspek termasuk penekanan terhadap moralitas dan

---

<sup>12</sup> Peter L Berger dan Luckman, *The Sosial Construction, of Reality*, Garden City: dobleday, 1996, 17.

<sup>13</sup> Anthony Giddes, *Problematika dalam Teori Sosial, (terjemahan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, 313. Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991

kebijakan.<sup>14</sup> Mereka menekan atas otonomi individu. Aliran liberal menekankan individu untuk mempraktekan otonomi dirinya dan mengisi serta memenuhi dirinya “HAK” bagi kaum liberal harus diprioritaskan dan meminimalkan intervensi dari Negara ditingkat organisasi, keluarga juga di tempat tidur. Ketika mereka diberikan kesempatan yang sama, mereka berhasil atau tidak itu adalah urusan mereka. Mereka menggunakan Haknya atau tidak juga menjadi urusan mereka.

Tujuan dari feminimisme liberal adalah adanya kesempatan yang adil dan membebaskan perempuan dari penindasan peran gender yakni peran yang diberikan perempuan berdasarkan jenis kelamin.<sup>15</sup>

## 2. Feminimisme Radikal

Pergerakan feminimisme radikal memfokuskan diri pada akar penindasan terhadap perempuan yang disebabkan oleh adanya pemisahan ranah publik dan domestik dalam artian ranah domestik lebih rendah dari ranah publik, karena dari sini tumbuh subur sistem patriarki<sup>16</sup>.

Menurut feminimisme radikal penindasan terhadap perempuan semuanya berawal dari dominasi atas seksualitas perempuan yang ditemui di tanah privat/domestic. Salah satu yang disadarkan oleh feminimisme radikal adalah tubuh perempuan milik perempuan, oleh karena itu dialah yang berhak menentukan sendiri tentang dirinya. Feminimisme radikal sangat mengecam keras tindakan laki-laki terhadap perempuan dengan adanya budaya patriarki, sehingga semuanya dianggap sah-sah saja seperti perkosaan terhadap perempuan.

---

<sup>14</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai perkembangan terakhir modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, 775

<sup>15</sup> Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, 2004, *Percakapan tentang Feminisme VS Neoliberalisme*, Jakarta: debtWACH Indonesia, 5.

<sup>16</sup> Niken Savtri, *Feminist legal Theory dalam Teori Hukum, dalam Sulistyowati Irianto (Ed) Perempuan dan Hukum*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2008, 43.



### 3. Feminimisme Marxis dan sosialis

Feminimisme Marxis dan sosialis sebenarnya mempunyai banyak persamaan, namun ada suatu hal yang membuat kedua tradisi ini memiliki perbedaan.<sup>17</sup> Feminimisme sosialis lebih menekankan penindasan gender disamping penindasan kelas sebagai salah satu sebab terjadinya penindasan terhadap perempuan, karena di Negara sosialis pun terjadi penindasan terhadap perempuan. Sementara itu, bagi feminimisme marxis persoalan terletak pada masalah kelas yang menyebabkan perbedaan fungsi dan status perempuan.<sup>18</sup>

Bagi Marxis perempuan kelas menengah ke atas tidak akan mengalami penindasan yang sama dengan perempuan proletar (kelas buruh). Bagi marxis, ketertindasan perempuan bukan suatu perbuatan yang disengaja yang dilakukan oleh individu atau industri yang merugikan perempuan. Oleh karena itu feminimisme marxis tidak setuju dengan feminimisme radikal, karena menurut marxis penindasan terhadap perempuan terjadi melalui produk politik social dan struktur ekonomi yang berkaitan dengan apa yang disebut dengan sistem kapitalis.<sup>19</sup>

Identitas gender tidak terbentuk dari stigma-stigma masyarakat yang menuntut harus menjadi seperti apa diri kita, namun identitas gender terbentuk dari bagaimana kita merasakan diri kita, bagaimana kita membawa diri kita. walau demikian identitas gender yang normal adalah identitas gender yang mengikuti kodratnya atau tidak menyimpang dari kodratnya.

---

<sup>17</sup> Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, (Yogyakarta:Garuda Wacana), 2016, 52.

<sup>18</sup> Manuaba, I.B .*Memahami Teori Konstruksi Sosial. Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. Vol (21), 2008, 221

Yuliani, Sri. *Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria. Dilema*. Vol. (18), 2006. 74

<sup>17</sup> Bungin, Burhan. *Konstruksi sosial media massa* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

<sup>19</sup> Rosmadhana dan Bungaran Antonius, 2018. *Strategisn dalam Problem Politik Pemerintah otonomi Daerah Indonesia*,( Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 23.

Terdapat enam puluh sifat yang dimiliki individu sebagai identitas gender mereka, dimana keenam puluh sifat ini terbagi menjadi tiga kategori karakteristik sifat yaitu maskulin, feminim, dan netral. Sifat netral adalah sifat-sifat yang tidak terasosiasi kedalam sifat gender maskulin dan feminine.

Berikut tabel pembagian sifat maskulin, feminim dan netral<sup>20</sup>

Maskulin	Feminim	Netral
<i>Act as a leader</i> (berperan sebagai pemimpin)	<i>Affectionate</i> (penyayang)	<i>Adaptable</i> (mudah beradaptasi)
<i>Aggressive</i> (agresif)	<i>Cheerful</i> (periang)	<i>Concited</i> (sombong)
<i>Ambitions</i> (ambisius)	<i>Childlike</i> (kekanak-kanakan)	<i>Conscientious</i> (teliti)
<i>Analytical</i> (analitis)	<i>Compassionate</i> (mudah terharu )	<i>Conventional</i> (berfikir tradisional)
<i>Assertive</i> (tegas)	<i>Doesn't use hars language</i> (Berkata sopan)	<i>Friendly</i> (ramah)
<i>Athletic</i> (arletis)	<i>Eager to soothe hurt feelings</i> (Suka menghibur)	<i>Happy</i> (Bahagia)
<i>Competitive</i> (suka bersaing )	<i>Feminime</i> (feminism)	<i>Helpful</i> (suka menolong)
Suka berdebat	<i>Flatterable</i> (Suka memuji )	<i>Inefficient</i> (tidak efisien)
<i>Dominant</i> (dominan)	<i>Gentle</i> (lemah lembut)	<i>Jealous</i> (pecemburu)

<sup>20</sup> Bem, S. L., "Journal of Consulting and Clinical Psychology," *Monthly*, 155–62, <https://doi.org/10.1037/h0036215>.

<i>Forceful</i> (suka memaksa )	<i>Gullible</i> (mudah dibohongi)	<i>Likable</i> (menyenangkan)
<i>Has leadership abilities</i> (Memiliki kemampuan memimpin)	<i>Loves children</i> (menyukai anak-anak)	<i>Moody</i> (pemurung)
<i>Independent</i> (bebas)	<i>Loyal</i> (setia)	<i>Reliable</i> (handal)
<i>Individualistic</i> (individual)	<i>Sensitive to the needs others</i> (peka terhadap kebutuhan orang lain)	<i>Secretive</i> (tertutup)
<i>Makes decisions easily</i> (mudah mengambil keputusan)	<i>Shy</i> (pemalu)	<i>Sincere</i> (tulus)
<i>Masculine</i> (maskulin)	<i>Soft spoken</i> (bersuara lembut)	<i>Solemn</i> (serius)
<i>Self reliant</i> (yakin pada diri sendiri)	<i>Symphatetic</i> (simpatik)	<i>Tactful</i> (bijaksana)
<i>Self sufficient</i> (mampu memenuhi kebutuhannya sendiri)	<i>Tender</i> (halus)	<i>Theatrical</i> (suka pura-pura)
<i>Strong personality</i> (mempunyai kepribadian yang kuat)	<i>Understand</i> (pengertian)	<i>Truthful</i> (jujur)
<i>Willing to take stand</i> (suka membela)	<i>Warm</i> (hangat)	<i>Unpredictable</i> (tak terduga)
<i>Willing to take a risk</i> (berani mengambil resiko)	<i>Yielding</i> (penurut)	<i>Unsystematic</i> (tidak sistematis)

## E. Maskulin Dan Feminim dalam kontruksi sosial

Konstruksi sosial suatu istilah yang digunakan oleh Berger untuk menggambarkan proses melalui interaksi dan tindakanya orang menciptakan terus menerus, suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara faktual yang obyektif dan penuh arti secara subyektif.<sup>21</sup>

Peter L. Berger melihat masyarakat sebagai proses rangkap tiga momen-momen dialektis seperti eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi legitimasi masyarakat itu sendiri diciptakan oleh masyarakat untuk konsep konstruksi sosial sebenarnya berawal dari sejarahnya di masa lalu sosial.<sup>22</sup>

Sedangkan Peter L. Berger mengatakan sebagai kategori atau konstruksi terletak pada pengidentifikasian harapan dan nilai yang terkait dengan budaya maskulinitas atau feminitas seseorang. Peran sosial yang berbeda dapat dibandingkan dengan perilaku dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dibentuk dalam masyarakat dan bagaimana mereka dibentuk untuk mengubah aktivitas sosial.<sup>23</sup>

Berger menegaskan bahwa melalui formasi dialektik Identitas individu menjadi identitas yang disebut orang lain, dengan sosialisasi yang tidak pernah berakhir, sebagai mata rantai yang terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai kondisi konstruksi diri.

Konstruksi realitas sosial bukan hanya tentang posisi dan peran seksual, tetapi dipengaruhi oleh konstruksi norma dan perilaku sosial struktur budaya patriarki. Konstruksi masyarakat atas dasar posisi dan peran seksual, aturan,

---

<sup>21</sup> Achmad Mutali'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001, 34.

<sup>22</sup> Irwan Abdullah, *Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Jurnal Humaniora, vol. 15. No.3, 2003, 265-275

<sup>23</sup> Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2007, 215

etika menciptakan anomie legitimasi ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki.

# BAB 4

## JENIS KETIDAKADILAN GENDER

### A. Marginalisasi Perempuan

#### 1. Bentuk Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi merupakan sebuah proses dimana suatu kelompok di pinggirkan atau diabaikan dalam proses pengambilan hak-hak yang seharusnya mereka dapat dengan berbagai alasan dengan suatu tujuan. Sedangkan menurut KBBI adalah usaha membatasi atau pembatasan. Marginalisasi selalu berhubungan dengan pihak yang paling dominan yang meminggirkan pihak yg terkucilkan.<sup>1</sup>

Menurut Mansour Fakih, marginalisasi dalam prosesnya tidak jauh berbeda dengan proses pemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena pihak yang termarginalkan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Dalam konteks gender khususnya perempuan, merekalah yang paling tidak diuntungkan di dalam hal pekerjaan. Terdapat perbedaan gaji yang didapat oleh laki-laki dan perempuan, dikarenakan perempuan hanya di anggap memberikan nafkah tambahan bagi pria.<sup>2</sup>

Pada kenyataannya posisi dan upah terendah selalu di alami oleh perempuan walaupun bila dilihat dari segi pendidikan dan kemampuan mereka tidak kalah dengan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh perempuan yang memerlukan cuti hamil,

---

<sup>1</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Lembaga Penyelidikan Bahasa dan Kebudayaan Universitas Indonesia, t.t.).

<sup>2</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: INSISTPress, 2008), 14.

melahirkan, dan jarang bisa lembur karena alasan keluarga sehingga di anggap tidak produktif.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan patriarki perempuan cenderung di kontrol oleh laki-laki. Adapun beberapa bidang perempuan yang dikontrol laki-laki dalam masyarakat patriarki adalah sebagai berikut:

a. Membatasi tenaga kerja perempuan

Walby berpendapat bahwa perempuan sebagai ibu rumah tangga merupakan budak bagi suami dan keluarga. Ibu rumah tangga diharuskan bekerja bagi keluarga dengan tidak mendapat apa-apa sebagai imbalannya. Hal ini tidak berbedanya jauh ketika perempuan bekerja.<sup>4</sup>

Pekerjaan yang dapat di ambil perempuan sangat terbatas karena pekerjaan mereka sudah di tentukan oleh laki-laki. Laki-laki lah yang menentukan mana pekerjaan yang cocok dan tidak cocok bagi perempuan. Sehingga perempuan disisikan dari pekerjaan yang memiliki upah tinggi.

b. Kontrol atas reproduksi perempuan

Dalam hal reproduksi hal ini biasanya di kontrol oleh laki-laki. Perempuan terkadang tidak memiliki kebebasan untuk mengontrol nya sendiri. Bahkan pada zaman modern seperti sekarang ini negara memberlakukan sistem keluarga berencana yang mengharuskan sebuah keluarga untuk hanya memiliki 2 anak saja dikarenakan padatnya penduduk Indonesia. Begitu pula negara lain, ada yang mendorong untuk memiliki banyak anak untuk meningkatkan angka kependudukanya yang rendah maupun untuk meningkatkan perekonomian

---

<sup>3</sup> Anna Marie Wattie, Muhadjir Darwin, dan Susi Eja Yuarsi, *BAGAI telur di ujung tanduk : mobilitas lintas batas dan eksploitasi seksual di kawasan Asia Tenggara dan sekitarnya* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2005), 240.

<sup>4</sup> S Herlinah, Bhasin Khamla, dan Khan Nighat Said, *Persoalan pokok mengenai feminisme dan relevansinya* (Jakarta: Gramedia, 1993), 5.

masyarakatnya. Perempuan dalam hal ini dipinggirkan dalam pengambilan keputusan tersebut, hak mereka diabaikan oleh negara maupun penguasa.<sup>5</sup>

c. Kontrol atas seksualitas perempuan

Dalam hal seksualitas perempuan selalu di tuntut untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai kebutuhan laki-laki dan hukan perempuan. Laki-laki selalu di gambarkan mendominasi perempuan dalam hal seksualitas, sehingga keinginan seksual perempuan selalu di abaikan oleh laki-laki.<sup>6</sup>

d. Gerak perempuan yang di batasi

Dalam masyarakat tradisional gerak-gerik perempuan memiliki batasan yang terlihat jelas. Aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat tradisional cenderung membatasi perempuan dalam beraktivitas. Sebagai contoh nya adalah perempuan yang di larang berkeliaran sendiri, maupun batasan terhadap pergaulan perempuan dengan laki-laki atau sesama perempuan, dll.

e. Harta milik dan sumber daya ekonomi lainnya dikuasai oleh laki-laki

menurut Bhasin harta dan sumber daya sebagian besar dikendalikan oleh laki-laki dan diwariskan kepada laki-laki pula. Hal tersebut dapat terlihat pada hukum agama maupun sosial yang cenderung berpihak pada laki-laki. Laki-laki selalu mendapat harta warisan lebih banyak daripada perempuan. Walaupun perempuan juga mendapat warisan namun tidak sepadan dengan yang diterima laki-laki. Perempuan selalu mendapat harta paling sedikit.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Herlinah, Khamla, dan Nighat Said, 6.

<sup>6</sup> Herlinah, Khamla, dan Nighat Said, 8.

<sup>7</sup> Herlinah, Khamla, dan Nighat Said, 10.



## 2. Penyebab Terjadinya Marginalisasi Terhadap Perempuan

Secara garis besar penyebab adanya marginalisasi terhadap perempuan adalah karena adanya perbedaan gender. Adanya konsep laki-laki dan perempuan membuat salah satu pihak harus terpinggirkan atau termaginalkan. Sistem patriarki menjadi salah satu alasan adanya marginalisasi terhadap gender. Masih banyak masyarakat yang menganut paham patriarki menyebabkan perempuan selalu menjadi gender kedua setelah laki-laki. Perempuan menjadi terpinggirkan dan bahkan tidak bisa mengambil apa yang sudah menjadi haknya.

Hal-hal yang menyebabkan terjadinya marginalisasi terhadap wanita adalah budaya, usia, ras, dan biologi. Budaya sendiri mencakup masalah patriarki, ideologi, familianisme, dan stereotip terhadap perempuan.<sup>8</sup> Patriarki sendiri terbentuk pada saat manusia mengenal berburu dan terjadinya peperangan antar kelompok. Pada masa itu perempuan harus tinggal di rumah untuk menurus rumah dan menjaga bayi dan laki-laki berburu atau ikut berperang.

Pada awalnya perempuan lah yang menemukan teknologi pertanian baru. Perempuan lah yang pada awalnya menemukan cara mengolah maupun memanen buah-buahan, biji-bijian, serta akar-akaran sehingga menguatkan posisi mereka di dalam masyarakat. Pada dasarnya suku-suku pada zaman pertanian primitif ini mrnganut sistem matrarkat (mengikuti garis ibu). Pada zaman ini perempuan dan laki-laki sedarajat dalam berbagai hal.

Seiring bertambah majunya sistem pertanian dalam masyarakat prmitif, sistem matriarkat pun mulai pudar dan mulai bermunculan pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial. Perempuan pun semakin terpinggirkan dan mulai lah sistem patriarki dalam masyarakat.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Mansour Fakh, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 14.

<sup>9</sup> Nawal El Saadawi, *Wajah telanjang perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 188–89.

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang pada praktiknya menempatkan laki-laki pada posisi yang berkuasa dan menindas perempuan. Sistem patriarki ini terjadi tidak hanya di ruang publik namun juga di ruang privat. Keluarga merupakan awal kekuasaan laki-laki dibentuk dan di langgengkan.<sup>10</sup>

Ideologi familialisme merupakan alasan perempuan untuk selalu terhenti pada ranah domestik. Dalam ideologi ini perempuan yang baik ialah perempuan yang hanya ingin menjadi istri yang baik bagi suaminya. Pemikiran ini terjadi karena adanya sudut pandang masyarakat patriarki yang ingin menjadikan wanita sebagai pendorong kesuksesan suami dan dapat memberikan keturunan yang baik. Sebagai contoh, anak yang nakal dan tidak mengikuti perkataan orang tua, maka kesalahannya akan dibebankan pada ibu dan bukan ayah. Ibu dinilai tidak becus mendidik anak, dia dinilai gagal menjadi seorang ibu yang baik.

Hal yang sama juga terjadi dalam masalah pekerjaan sang suami. Jika sang suami gagal dalam pekerjaannya maka kesalahannya akan berada pada pihak istri. Kesalahan akan terus dicari untuk dijadikan masalah keluarga. Perempuan yang sudah ditanamkan untuk menjadi pekerja domestik ini hanya akan berada dalam keterpurukan bila hal tersebut terjadi dan sudah tidak memiliki tujuan ke depan lagi.

Sistem patriarki ini berkembang begitu subur di masyarakat bukannya tanpa sebab, ada suatu hal yang dipertaruhkan, salah satunya keuntungan yang di dapat oleh laki-laki. Ketika pihak yang berkuasa itu berhasil meminggirkan hak pihak yang dinilai lemah, maka kesempatannya untuk berkuasa tetap langgeng.<sup>11</sup>

Marginalisasi gender dalam masyarakat patriarki tidak hanya terjadi pada perempuan saja, namun juga terjadi pada laki-laki. Setiap jenis kelamin di tuntutan untuk menjadi sesuai

---

<sup>10</sup> Wiyatmi, Maman Suryman, dan Esti Swastikasari, *Ekofeminisme: kritik sastra berwawasan ekologis dan feminis* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), 100–101.

<sup>11</sup> Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 6–7.

ketentuan mereka jika ingin di anggap manusia normal. Sebagai contoh laki-laki yang bersifat sopan dan tidak agresif dia di juluki banci, sedangkan suami yang memberlakukan istrinya secara sedarajat akan di cap sebagai suami takut istri.<sup>12</sup>

Marginalisasi juga terjadi karena cerita-cerita hutang awal perempuan kepada laki-laki. Secara mitologis perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok milik laki-laki. Maka perempuan harusnya mengabdikan pada laki-laki karena hutang nya tersebut. Selain itu penggambaran Sang Pencipta dan para utusan yang disimbolkan sebagai laki-laki membuat posisi perempuan semakin lemah. Beberapa kitab suci agama menjelaskan bagaimana perempuan pertama merupakan penghasut laki-laki pertama untuk berbuat dosa dengan melanggar aturan Tuhan, memakan buah terlarang dan membuat manusia di turunkan ke bumi dan harus bersusah payah menjalani kehidupannya. Hal tersebut dijadikan laki-laki sebagai kodrat yang telah ditentukan oleh Tuhan, maka perempuan harus mengingat hal tersebut jika akan memberontak pada laki-laki.

### **3. Perjuangan Perempuan Menghadapi Marginalisasi**

Di Indonesia perjuangan terhadap hak-hak antara perempuan dan laki-laki di dimulai oleh R.A Kartini. Beliau memberikan kesempatan bagi para perempuan untuk mengenyam pendidikan yang setara dengan laki-laki sebagai wujud menjunjung derajat kaumnya. Pada masa sebelum kemerdekaan perempuan di Indonesia memang tidak memiliki pendidikan yang cukup di karenakan perempuan di anggap sebagai pekerja rumahan. Kartini yang melihat hal tersebut mencoba untuk memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mendapat kesetaraan di bidang pekerjaan maupun politik.

Hasil dari pendidikan yang di enyam oleh perempuan membuat mereka sadar bahwa kedudukan mereka di masyarakat tidak strategis. Wacana-wacana yang menyeterukan kesetaraan

---

<sup>12</sup> Herlinah, Khamla, dan Nighat Said, *Persoalan pokok mengenai feminisme dan relevansinya*, 23.

antara laki-laki dan perempuan mulai bermunculan sebagai bentuk perjuangan mereka untuk mendapat hak yang setara dengan laki-laki.<sup>13</sup>

## **B. Subordinasi Pekerjaan**

Subordinasi tidak jauh berbeda dengan marginalisasi. Subordinasi adalah anggapan bahwa salah satu lebih penting dibanding jenis kelamin lainnya. Anggapan bahwa perempuan itu lemah lembut, tidak mampu memimpin, cengeng dll mengakibatkan kedudukannya di masyarakat sosial selalu menjadi nomor dua setelah laki-laki.

Sudah menjadi hal umum dalam kalangan masyarakat pedesaan bahwa laki-laki lah yang selalu diprioritaskan dibanding dengan perempuan. Fakta di lapangan menyebutkan bahwa dalam proses pembangunan negara khususnya di Asia Tenggara perempuan telah menjadi nomor dua setelah laki-laki. Sebagai contoh pekerjaan kebun seperti memanen padi di sawah selalu identik dengan laki-laki karena laki-laki di anggap lebih bertenaga dan lebih kuat sehingga laki-laki mendapat bayaran yang lebih besar.<sup>14</sup>

Dalam segi politik, anggapan bahwa perempuan itu emosional membuat mereka susah untuk mendapat posisi penting dalam pemerintah. Perempuan di anggap selalu membawa emosi mereka dalam menjalankan pemerintahan sehingga mereka selalu di nomor dua-kan setelah laki-laki. Dari waktu ke waktu laki-laki lah yang selalu menempati posisi penting dalam pemerintahan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Rosalind Horton dkk., *Wanita-wanita yang mengubah dunia : kumpulan kisah penuh inspirasi dari wanita-wanita pengukir sejarah* (Jakarta: Erlangga, 2009), 114.

<sup>14</sup> Vandana Shiva dan Hira Jamtani, *Bebas dari pembangunan : perempuan, ekologi dan perjuangan hidup di India* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997).

<sup>15</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 15–16.

### C. Stereotip dan Kekerasan

Sejak tahun 1984 Indonesia telah meratifikasi CEDAW melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984. Meskipun Indonesia telah mensahkan banyak peraturan perundang-undangan terkait perempuan, namun masih ada kesenjangan dalam praktiknya. Identifikasi penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahapan penyidikan, penuntutan, dan peradilan terlihat beberapa tindakan atau situasi dimana aparat penegak hukum terlihat masih memiliki bias gender seperti sikap menyalahkan korban, anggapan bahwa korban tidak konsisten dalam memberikan, masih melihat faktor kedekatan korban dan pelaku, melakukan penyelesaian kasus di luar pengadilan, dan pembuktian yang belum ramah kepada korban. Sikap tersebut merupakan cerminan adanya stereotype dan mitos dalam persepsi aparat penegak hukum.<sup>16</sup>

Menurut Ida Ayu Grhamtika PERMA Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pedoman Mengadili Perempuan Berhadapan dengan Hukum (selanjutnya disebut PERMA) oleh berbagai pihak dianggap sebagai terobosan bagi penanganan kekerasan terhadap perempuan yang selama ini masih menjadi persoalan seperti inkonsistensi persepsi hakim terkait dengan proses peradilan yang melibatkan perempuan dan masih adanya beberapa putusan hakim yang memberikan pertimbangan yang justru menjauhkan perempuan untuk mendapatkan akses keadilan. Selain hakim, dalam praktiknya penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh polisi dan jaksa masih mengandung bias gender dan belum mencerminkan keberpihakan terhadap perempuan korban kekerasan.

Penelitian Abdullah memperlihatkan adanya bias gender dalam tiga aspek penanganan kasus perempuan yakni (1) bias dalam teks hukum dalam menempatkan perempuan sebagai

---

<sup>16</sup> Komnas Perempuan dkk., *Laporan pelapor khusus PBB mengenai kekerasan terhadap perempuan: kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan dan/atau dibiarkan oleh negara selama berlangsungnya konflik bersenjata (1997-2000)* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2003).

korban, laki-laki sebagai pelaku suatu tindakan yang merugikan perempuan; (2) bias dalam prosedur hukum yang ditempuh dan keseluruhan proses litigatif yang menunjukkan aspek prosedural masih sarat dengan nilai-nilai patriarkis yang mensubordinasi perempuan; serta (3) bias pada sikap aparat penegak hukum yang belum sepenuhnya berpihak pada perempuan sebagai korban.<sup>17</sup>

Hal yang tidak jauh berbeda terlihat dari hasil jajak pendapat Kompas tentang kinerja aparat penegak hukum menunjukkan lebih dari separuh (55,8%) responden menyatakan tidak puas terhadap kinerja aparat penegak hukum dalam menyelesaikan kasus-kasus kekerasan seksual selama ini. Hasil ini sejalan dengan hasil survey yang dilakukan oleh MaPPI FHUI terhadap 2.040 responden di seluruh Indonesia yang menunjukkan penanganan kasus kekerasan seksual yang dilakukan polisi berada di angka 3.5 atau berarti kurang puas. Ketidakpuasan masyarakat juga terjadi pada tuntutan jaksa di angka 3.4 terkait kasus kekerasan seksual. Aparat penegak hukum dinilai menjalankan sistem hukum yang tidak ramah terhadap perempuan korban kekerasan seksual.<sup>18</sup>

Suharman menyatakan kekerasan terhadap perempuan merupakan refleksi dari kekuasaan laki-laki atau perwujudan kerentanan perempuan di hadapan laki-laki, bahkan merupakan gambaran dari ketidakadilan perempuan. Lebih dari itu, persoalan kejahatan seksual yang merupakan gender specific violence harus juga diletakkan dalam kerangka adanya ketimpangan dalam relasi kekuasaan dalam masyarakat. Kejahatan seksual tidak semata-mata merupakan persoalan seksual tetapi menyangkut persoalan kekuasaan dominatif laki-laki terhadap perempuan dalam segala aspek kehidupannya. Oleh sebab itu keberpihakan terhadap perempuan korban kekerasan terhadap perempuan sangat tergantung pada upaya yang dilakukan secara

---

<sup>17</sup> Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*.

<sup>18</sup> MaPPI Fhui, "Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia Fakultas Hukum Universitas Indonesia," t.t., 34.

integratif dan sinergis untuk menggeser bias yang selama ini menyudutkan perempuan.

Berikut beberapa contoh mitos yang ada di masyarakat dan uraian fakta terhadap mitos tersebut yang kerap menjadi dasar cara pandang aparat penegak hukum dalam menyikapi kasus kekerasan terhadap perempuan, yang Penulis kutip dari “Panduan Penuntutan yang Efektif dalam Merespon Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak” oleh United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)<sup>16</sup> dibawah ini.:

1. Perkosaan dilakukan orang tidak dikenal. Mitos yang ada di masyarakat bahwa perkosaan dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, melibatkan paksaan fisik, dan luka fisik sehingga dalam kasus kekerasan yang dilakukan oleh orang dekat/teman/pacar dianggap bukan tindakan perkosaan.
2. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan persoalan keluarga. Pada kasus dimana terjadi kehamilan di luar nikah, misalnya dalam hubungan pacaran
3. Laki-laki melakukan kekerasan karena tidak dapat mengontrol amarahnya
4. Perkosaan atau pemaksaan hubungan seksual tidak terjadi dalam pernikahan
5. Laki-laki berhak mendisiplinkan pasangannya
6. Kesaksian korban tidak konsisten
7. Jika terancam, perempuan harus dapat menolak dan melarikan diri Kesaksian korban juga diragukan oleh penegak hukum
8. Korban akan datang ke pengadilan dengan bukti Pembuktian bagi korban juga menjadi kendala bagi penegakan hukum kasus kekerasan terhadap perempuan.

Konvensi HAM juga telah mengakui dalam *The Concluding Observations* bahwa dampak negatif dari stereotip gender terhadap kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik dan mengakses peran pengambilan keputusan serta berbagai cara di mana stereotip dapat melanggar pasal

25 Konvensi Hak Sipil dan Politik (baca bersama dengan pasal 2 (1), 3 dan/atau 26). Konvensi merekomendasikan bahwa negara-negara pihak mengadopsi serangkaian tindakan untuk mengubah persepsi peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat dan untuk menghilangkan stereotip gender yang keliru. Mahkamah Agung merespon tanggung jawab negara tersebut dengan mengeluarkan PERMA. PERMA dianggap cukup akomodatif dalam memberikan pedoman bagi hakim untuk mempertimbangkan kesetaraan gender dan non-diskriminasi dengan mengidentifikasi fakta persidangan seperti:

- a) ketidaksetaraan status sosial antara para pihak yang berperkara
- b) ketidaksetaraan perlindungan hukum yang berdampak pada akses keadilan
- c) diskriminasi
- d) dampak psikis yang dialami korban
- e) ketidakberdayaan fisik dan psikis korban
- f) Relasi Kuasa yang mengakibatkan korban/saksi tidak berdaya
- g) riwayat kekerasan dari pelaku terhadap korban/saksi.

Pada kekerasan terhadap perempuan, ketimpangan relasi kuasa dapat terjadi karena status gender dan usia yang menimbulkan relasi yang timpang antara pelaku dan korban. Dalam beberapa kasus, ketimpangan relasi ini diperkuat dengan kesenjangan status sosial dan ekonomi antara pelaku dan korban. Jadi penting untuk dipahami bahwa kekerasan berbasis gender termasuk juga kekerasan seksual di dalamnya terjadi bukan melulu karena masalah dorongan hasrat seksual – melainkan lebih merupakan pernyataan kekuasaan seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lainnya yang bahkan dibakukan dalam bentuk berbagai kebijakan oleh para elit politik (termasuk di dalamnya penegak hukum).<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Tien Handayani Nafi dkk., *Melawan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020).



Komnas Perempuan mencatat, selama 12 tahun (2001-2012), sedikitnya ada 35 perempuan menjadi korban kekerasan seksual setiap hari. Pada tahun 2012, setidaknya telah tercatat 4,336 kasus kekerasan seksual, dimana 2,920 kasus diantaranya terjadi di ranah publik/komunitas, dengan mayoritas bentuknya adalah perkosaan dan pencabulan (1620). Sedangkan pada tahun 2013, kasus kekerasan seksual bertambah menjadi 5.629 kasus. Ini artinya dalam 3 jam setidaknya ada 2 perempuan mengalami kekerasan seksual. Usia korban yang ditemukan antara 13-18 tahun dan 25-40 tahun. Kekerasan Seksual menjadi lebih sulit untuk diungkap dan ditangani dibanding kekerasan terhadap perempuan lainnya karena sering dikaitkan dengan konsep moralitas masyarakat.

Perempuan dianggap sebagai simbol kesucian dan kehormatan, karenanya ia kemudian dipandang menjadi aib ketika mengalami kekerasan seksual, misalnya perkosaan. Korban juga sering disalahkan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual. Ini membuat perempuan korban seringkali bungkam.

Korban sering merasa tidak berdaya, dengan memberinya pelukan hangat diharapkan dapat menyadarkan korban bahwa ia tidak sendirian. Dengan pelukan sedikit banyak dapat diartikan bahwa kita menghargai korban, yang memiliki dampak besar terhadap pemulihan perasaan pengandilian diri korban. 95% korban pemerkosaan mengalami PTSD (Post Traumatic Disorder) Dukungan bagi korban sangat dibutuhkan untuk melewati masa traumatiknya.

Hukum Indonesia pun memiliki pasal-pasal yang mengatur kekerasan seksual. Sebagai konstitusi, UUD 1945 mengatur masalah ini secara tersirat dalam Pasal 28G dan Pasal 28I. Dalam Pasal 28 G, setiap orang berhak atas perlindungan diri, kehormatan dan martabat, serta rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Sementara dalam Pasal 28I menyebut setiap orang memiliki hak untuk tidak disiksa dan mendapat perlakuan diskriminatif<sup>20</sup>.

---

<sup>20</sup> Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)

UU Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia juga mengatur perihal hak warga negara untuk bebas dari kekerasan seksual. Dalam Pasal 4 menyebut adanya hak setiap orang untuk hidup, tidak disiksa dan tidak diperbudak. Selama ini, penanganan kasus tindak kekerasan seksual mengacu pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) dan UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam KUHP, ada banyak pasal yang mengatur kekerasan seksual. Perlindungan hukum bagi perempuan dari kekerasan khusus diatur oleh instrumen hukum yang berbeda, seperti yang terlihat dalam KUHP, ada beberapa pasal dalam KUHP yang memenuhi syarat untuk kekerasan fisik dan langsung bagi perempuan dari pasal 351 hingga pasal 356 KUHP, hukum pidana menawarkan perlindungan dan hukum tentang perempuan korban kekerasan terhadap perempuan Pasal 6 dan 16 mengakui perlindungan dan Pasal 44 mengakui sanksi.<sup>21</sup>

Pasal-pasal tersebut mengatur tentang merusak kesusilaan dan kesopanan (Pasal 281, 282, 283, 283 bis), pemerkosaan (Pasal 285, 286, 287, 288), pencabulan (Pasal 289, 290, 292, 293, 294, 295), memperdagangkan orang (Pasal 296, 297, 506), serta pemaksaan aborsi (Pasal 299). Sementara itu, UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan KDRT mengatur tentang kekerasan seksual dalam konteks pemerkosaan atau pemaksaan hubungan seksual terhadap istri atau orang yang tinggal serumah. Aturan ini tertuang dalam Pasal 8. Kekerasan seksual terhadap anak juga diatur dalam UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Aturan tersebut tertuang dalam Pasal 76D dan 76E tentang pemerkosaan dan pencabulan.

---

<sup>21</sup> Patriarki telah menjadi focus perdebatan dan mengalami berbagai perubahan arti dan interpensi. Lihat Ratna saptari & Brigitte Holzner, perempuan, kerja dan perubahan social sebuah pengantar studi perempuan, (Jakarta, Kalyana, Grafitti, Jakarta, 1970)

Undang – undang Dasar Negara Republik Indonesi tahun 1945 Pasal 28 I yang menyebutkan bahwa: setiap orang berhak dan bebas dari perilaku diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersidat diskriminasi Mahkamah Agung Republik Indonesia No.3 Tahun 2017 selanjutnya disebut (Perma No. 3) Tentang Pedoman Mengadili Perkara Perempuan Berhadapan Hukum (PBH). Ketentuan ini Mahkamah Agung mengacu pada Hukum Republik Indonesia Ratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi padatahun 1984, Perempuan Indonesia Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia dan Pedoman Umum Untuk Hakim Tentang Penerapan Prespektif Gender di Asia Tenggara dan Peraturan lain terkait dengan peradilan.<sup>22</sup>

Dilihat dari norma-norma konten material, norma-norma yang terkandung dalam PERMA hukuman pelaku. (5). Masalah pernyataan atau pandangan yang mengandung strototype jenis kelamin. Nomor 3 tahun 2017 berisi norma-norma yang terkandung dalam undang-undang yang merupakan larangan (*Verbod*) undang-undang yang merupakan larangan (*verbod*) dimana dalam Pasal 5 disebutkan bahwa dalam pemeriksaan perempuan yang berurusan dengan hukum, hakim tidak boleh: (1). Menentukan sikap atau mengeluarkan persyataan merendahkan, menyalahkan dan mengintimidasi perempuan yang berurusan dengan hukum; (2). membenarkan terjadinya diskriminasi terhadap perempuan dengan menggunakan budaya aturan adat dan praktik tradisional lainnya atau menggunakan interprestasi ahli yang bias gender; (4). Pertanyaan atau pertimbangan pengalaman atau latar belakang seksual korban sebagai dasar pembebasan pelaku atau meringankan.

---

<sup>22</sup> MaPPI FHUI, Asesmen Konsistensi Putusan Pengadilan Kasus-Kasus Kekerasan Terhadap perempuan”, (Depok: Badan Penerbit Fakultas Hukum Univesitas Indonesia)

# BAB 5

## SEJARAH DAN PERKEMBANGAN GENDER

### A. Sejarah Gender Internasional

#### 1. Gender di Asia

Sejarah perempuan hanya menarik perhatian di Barat selama 30 tahun terakhir, Asia Tenggara terus menanggapi teori dan metodologi yang dikembangkan di tempat lain, kemajuan penelitian dalam sejarah Asia Tenggara pasti akan lambat karena jumlah spesialis yang tertarik pada wanita dan gender sedikit, dan karena pelatihan mereka memakan waktu dan keterampilan bahasa sulit diperoleh, terutama ketika bekerja dengan bahasa ibu.<sup>1</sup>

Perkembangan gender hadir di Negara Filipina menjadi negara dengan kesetaraan gender tertinggi di Asia, karena pemerintah Filipina menyadari pentingnya gender dalam pembangunan negara. Seperti memiliki framework dari United Nations Development Programme (UNDP) yang secara hukum dilaksanakan oleh pemerintah Filipina. Kerangka kerja ini bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi program kesetaraan untuk pemberdayaan perempuan. Terwujudnya kebijakan pengarusutamaan gender di Filipina dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain Magna Carta of Women (MCW), the Philippine Development Plan for Women (PDPW)

---

<sup>1</sup> Barbara Watson. 2007. *Studying Women and Gender in Southeast Asia*. International Journal of Asian Studies, 4, 1 (2007), pp. 113–136 Cambridge University Press, Printed in the United Kingdom. 2007

1989-1992, dan the Philippines Plan for Gender Response. Pembangunan (PPGD) 1995-2025.<sup>2</sup>

## 2. Sejarah Gender di Amerika

Pada awal sejarahnya, wanita Amerika tidak memiliki hak untuk membuat keputusan di rumah mereka sendiri. Semua keputusan ada di tangan laki-laki, apakah itu menyangkut keluarga, harta benda atau anak-anak. Pada saat itu, perempuan bahkan tidak memiliki hak untuk menentukan nasib sendiri. Seiring waktu, situasi berubah.

Di bawah kepemimpinan aktivis hak-hak perempuan pastoral Elizabeth Cady Stanton dan Lucretia Coffin Mott, Konvensi Hak Perempuan Nasional pertama diadakan di Seneca Falls, New York pada Juni 1848. Konferensi tersebut membahas kehidupan sosial, sipil dan sosial. dan agama, dan pada konferensi itu sebuah deklarasi yang disebut Deklarasi yang didasarkan pada Proklamasi Kemerdekaan yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama.

Deklarasi tersebut berisi 12 resolusi, antara lain hak untuk memilih, kesetaraan pendidikan, kesetaraan hak kesempatan kerja, hak milik, dan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan. Upaya gerakan perempuan mulai membuahkan hasil. Dengan dukungan pemerintah saat itu, yaitu Presiden Woodrow Wilson. Wilson adalah seorang pembaharu dalam sejarah Amerika dengan hasrat untuk feminisme. Kemajuan penting adalah pendirian Rumah Sakit Wanita dan Anak New York pada tahun 1854. Organisasi-organisasi wanita yang peduli dengan ketidaksetaraan ekonomi dan diskriminasi gender sebenarnya mengkampanyekan amandemen yang dikenal sebagai Undang-Undang Hak Asasi Manusia, yaitu, pada tahun 1923, untuk dimasukkan dalam Konstitusi. Tetapi Kongres tidak menyetujui amandemen ini sampai 50 tahun kemudian.

---

<sup>2</sup> Camellia Nadhifatul Abror. *Faktor-Faktor Keberhasilan Pembangunan Kesetaraan Gender di Filipina*. Universitas Jember. (Jember: 2018).

### 3. Sejarah Gender di Eropa

Sesuai rekomendasi *Commision on the Status of Women* (CSW) terhadap PBB, maka dilaksanakan konferensi internasional pertama perihal perempuan yang diselenggarakan pada Mexico pada tahun 1975 di konferensi tadi hak-hak wanita dibicarakan sebatas upaya meninjau balik apakah peraturan atau perundangan mengenai wanita sesuai menggunakan instrumen internasional yg terdapat serta bagaimana upaya memperkuatnya. Konferensi tersebut juga memunculkan gagasan untuk membuat rancangan hak-hak wanita yang bisa berlaku secara universal yang membentuk konvensi wanita tentang penghapusan terhadap segala bentuk diskriminasi terhadap wanita atau dikenal menggunakan CEDAW (*Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women*). kesepakatan ini sudah disetujui sang Majelis umum PBB di 18 Desember 1979 dan sampai ketika ini sudah diratifikasi oleh 186 negara anggota PBB Penandatanganan kesepakatan ini bersifat tak mengikat negara-negara buat merefleksikannya dalam praktek kehidupan.<sup>3</sup>

Kesepakatan ini sudah disetujui sang Majelis umum PBB di 18 Desember 1979 serta sampai waktu ini sudah dikonfirmasi oleh 186 negara anggota PBB Penandatanganan kesepakatan ini bersifat tak mengikat negara-negara buat merefleksikannya pada praktek kehidupan. Enam bulan selesainya kesepakatan tadi disetujui, Chile ikut meratifikasi tepatnya pada 17 Juli 1980. sehabis penandatanganan kesepakatan tersebut, wanita di Chile tak mengalami begitu banyak perubahan, tetapi ada peningkatan partisipasi wanita pada politik. Perlahan perempuan bisa menduduki beberapa posisi penting dalam perpolitikan Chile. Meskipun Beberapa sektor krusial pada pemerintahan sudah dipegang oleh wanita, tetapi jumlahnya sangat mungil dibandingkan lelaki. Kedudukan wanita pada

---

<sup>3</sup> Rico suherman. *Transisi Demokrasi Dan Transformasi Gender. Studi Kasus: Terpilihnya Michelle Bachelet Sebagai Presiden Perempuan Pertama Di Chile*. FISIP Universitas Riau.

parlemen memang sudah mengalami peningkatan, tapi jabatan yang strategis, misalnya menjadi ketua negara selalu dipegang sang lelaki. Sejak Chile merdeka, hingga dengan akhir 2005 yang kemudian, kepemimpinan Cile belum pernah dipegang sang wanita.<sup>4</sup>

## **B. Sejarah Gender Nasional**

Adanya Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) yang diadopsi oleh PBB pada tahun 1979 untuk melindungi hak-hak perempuan dan diratifikasi pada tanggal 3 September 1981, menjadikan Indonesia sebagai salah satu dari 189 negara yang menandatangani konvensi tersebut. Hasil Konvensi 29 Juli 1980. Indonesia baru meratifikasinya pada 13 September 1984 melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan. Partisipasi Indonesia dalam isu-isu global mempengaruhi arah kebijakan pemerintah dalam pembangunan, khususnya pembangunan manusia di berbagai sektor. Hal ini secara bertahap mengarah pada penyempitan kesenjangan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dan peningkatan kualitas hidup bagi keduanya. Contohnya adalah peningkatan jumlah perempuan berpendidikan.<sup>5</sup>

Sebagai langkah konkrit pemerintah dalam melaksanakan percepatan dan pemerataan pembangunan di berbagai daerah di Indonesia, isu pengarusutamaan gender dimasukkan dalam visi pembangunan nasional melalui penghapusan diskriminasi gender. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 memuat tujuan pembangunan berperspektif gender, khususnya peningkatan kualitas hidup perempuan, peningkatan peran perempuan dalam berbagai

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. *Gender dan Perjalanan Indonesia Menuju Kestaraan*. 16 April 2018.

bidang kehidupan, dan pengintegrasian perspektif gender di semua tahapan. Mengembangkan dan memperkuat kelembagaan pengarusutamaan gender, di tingkat pusat dan daerah.<sup>6</sup>

Perkembangan gerakan wanita berdampak terhadap gerakan wanita di Indonesia, persoalan gender muncul pada bahasa emansipasi wanita yang memakai ikon R.A. Kartini. Gerakan emansipasi wanita yang dilakukan R.A. Kartini, sudah merintis jalan yang jelas untuk membawa kaum wanita dan perhatian bangsa Indonesia ke arah harapan-harapan nasional. Walaupun R.A. Kartini belum berhasil sesuai dengan yang dibutuhkan. Kartini tetap optimis bahwa impian-impianya akan bisa diteruskan oleh generasi berikutnya. Kartini sadar bahwa buat mencapai cita-cita-impianya itu, masih relatif banyak rintangan dan kendala yang sulit buat dihindarkan. Hanya melalui pendidikan dan pelajaran yang baik, maka kedudukan serta kebahagiaan kaum wanita bisa diperbaiki serta seterap dengan kaum pria, pada kehidupan di rakyat.<sup>7</sup>

Pada Indonesia sendiri di abad XIX gerakan kaum wanita penekanan pada tuntutan buat hak persamaan pada bidang pendidikan. Pada saat itu perempuan terkekang menggunakan budaya setempat yang tak membolehkan berpendidikan yang tinggi seperti kaum lelaki. Perempuan mempunyai tugas mengurus pekerjaan rumah tangga, mengurus suami dan lainnya. Perempuan menjadi the second sex yang bahkan tercermin pada ungkapan-ungkapan yang lebih mengutamakan lelaki.

Istilah jawa kuno “*suwargo nunut neroko katut*”, yang berarti bahwa kebahagiaan atau penderitaan istri hanya tergantung pada suami ialah contoh dimana perempuan diklaim tak berperan pada kehidupan. Situasi kebudayaan menggunakan semangat yang tercermin pada ungkapan itu sangat lebih banyak didominasi sampai pergantian abad ke-

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Syahrul Amar, Desember. “Perjuangan Gender Dalam Kajian sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX”, volume 1 Nomor 2. 2017



20. Sejarah menunjukkan bahwa hal itu wajib berakhir sebab datangnya kebudayaan modern. RA Kartini yang sudah berjuang mengangkat kaum perempuan dengan kata Emansipasi melalui peningkatan pada bidang pendidikan, sudah mengalami kemajuan yang luar biasa pada pergerakan kaum perempuan.

Perkembangan tersebut tak hanya pada bidang pendidikan saja namun pada bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dengan dibuktikan adanya pergerakan kaum wanita pada bidang-bidang tadi. Undang-Undang Dasar 1945 yg menjamin seluruh rakyat negara mempunyai hak serta kedudukan yang sama bagi pergerakan wanita buat memperbaiki nasib serta mempertinggi kedudukannya. Untuk itulah kaum wanita selalu berupaya melakukan yang terbaik buat kaumnya, tentunya dengan menghasilkan organisasi-organisasi wanita.<sup>8</sup>

RA Kartini menjadi ikon pertama yang menyerukan emansipasi wanita, dengan melakukan pergerakan dalam pendidikan pertama untuk kaum perempuan yang pada waktu itu sangat terbelakang dan dikekang oleh adat istiadat. Raden Ajeng Dewi Sartika juga berperan dalam pendidikan terutama di daerah Jawa Barat.

Perjuangan kedua tokoh tersebut dapat dijadikan sebagai barometer bagi kaum perempuan terus berjuang dalam meningkatkan pendidikan kaum perempuan. Sejarah telah mencatat kaum perempuan memiliki peran yang besar dalam hal pembangunan bangsa yang dapat kiranya ditunjukkan pada ucapan beberapa tokoh pembangunan nasional seperti Presiden Soeharto, yang mengatakan bahwa tanpa mengikut sertakan kaum wanita, pembangunan akan pincang. Peran perempuan dikonstruksikan secara sosial, yang mana peran tersebut dipelajari, berubah dari waktu ke waktu dan beragam menurut budaya dan antar budaya. Pendidikan merupakan pondasi dasar untuk memperkuat peran perempuan dalam pembangunan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Syahrul Amar, Desember 2017. "Perjuangan Gender Dalam Kajian sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX", volume 1 Nomor 2.

## C. Perkembangan Gender

### 1. Perkembangan Gender Nasional

Pada tahun 1912-1928 (Organisasi wanita pertama “Poetri Mardika” yang mengadakan konferensi wanita pertama di Indonesia). Periode ini ditandai dengan kebangkitan nasional, dalam arti bahwa kesadaran masyarakat adat di bawah pendudukan asing harus bersatu untuk mengangkat derajat mereka. Hal ini bermula dari persepsi perempuan itu sendiri (terutama guru yang merasa cenderung mencurahkan tenaganya di luar sekolah) kepada organisasi massa dan partai politik, agama, dan sekuler. Dan organisasi-organisasi pemuda nasionalis telah membentuk seksi-seksi perempuan seperti *Jong Java Maijeskling* (1915) dan *Damesafudiling John Islamie Tenbondjibda* (1925). Organisasi ini bersifat umum dan sukarela dalam artian bahwa perempuan pada umumnya dapat menjadi anggota jika memenuhi persyaratan usia dan kebangsaan serta setuju dengan tujuan organisasi.

Kegiatan untuk meningkatkan kesadaran akan kemajuan perempuan dan publik dilakukan melalui jurnal konferensi dan organisasi lain. Upaya penting lainnya telah dilakukan oleh departemen pendidikan atau organisasi asosiasi yang dimulai dengan pendirian sekolah dan upaya sebagai organisasi dengan anggotanya sejak awal untuk mendukung siswa perempuan dengan memberikan beasiswa.

Pada tahun 1928-1942 (terselenggaranya kongres perempuan Indonesia yang pertama, sampai kependudukan Jepang). Masa ini ditandai semangat persatuan nasional pergerakan pemuda dan pergerakan nasional. Selain itu ada sebuah organisasi wanita juga sangat mengancam pemerintah kolonial, yaitu Mandi wanita yang didirikan tahun 1933 oleh anggota wanita politik perindo (Partai Indonesia). Dalam kalangan lain juga ada kegiatan wanita bangsawan solo mendirikan perkumpulan “putri Nampo Wandono” tahun 1931 yang berjasa dibidang sosial dan pendidikan.

Pada tahun 1942-1945 (yaitu pada jaman kedudukan jepang sampai proclamation Indonesia). Dalam zaman kedudukan tentara asing ini semua perkumpulan dilarang kecuali kelompok-kelompok yang membantu jepang yang memenangkan peperangan untuk membentuk asia timur raya. Diantara kelompok-kelompok itu yang didirikan oleh penguasa jepang ialah “fuzinkai” (perkumpulan wanita). Tugas pokok dari fuzinkai adalah membantu garis depan dan memperkuat garis belakang. Bantuan pada garis depan berupa latihan pekerjaan palang merah, penggunaan senjata, penyelenggaraan dapur umum, pembuatan kaos kaki untuk prajurit dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perang. Sedangkan usaha memperkuat garis belakang menanam kapas untuk menambah bahan pakaian, mengurus tanaman, dan hewan untuk menambah bahan makanan..<sup>10</sup>

Berikut adalah perkembangan gender 5 tahun sebelum 2022:

a. Tahun 2017

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Indonesia menunjukkan peningkatan dan berada di 71,74 dari skala 0-100 pada tahun 2017. IDG meningkat sebesar 0,34 poin persentase dari tahun sebelumnya. Peningkatan IDG menunjukkan bahwa perempuan Indonesia semakin menunjukkan perannya dalam pembangunan. Hal ini dibuktikan dengan 17,32% keterwakilan perempuan di DPR dan 46% dalam kepemimpinan profesional pada tahun 2017.<sup>11</sup>

b. Tahun 2018

Berdasarkan hasil perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS), perkembangan laki-laki dan perempuan di

---

<sup>10</sup> Minarsih. *Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap Isteri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA)*. Uin Raden Fatah Palembang. (Palembang. 2017).

<sup>11</sup> Viva Budy Kusnandar. *Indeks Pembangunan Gender Indonesia Menunjukkan Tren Perbaikan*. 30 April 2019.

Indonesia dalam sembilan tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2018, evolusi nilai IPM perempuan meningkat lebih cepat dibandingkan laki-laki, dimana laju pertumbuhan IPM perempuan pada tahun 2018 sebesar 0,87 persen, sedangkan laki-laki sebesar 0,77 persen. Alhasil, IPK Indonesia terus meningkat dan nilainya pada 2018 mencapai 90,99, meningkat 0,03 poin dibandingkan 2017. Pada 2018, HLS untuk perempuan 12,99 dan untuk laki-laki 12,84%. Dengan nilai prestasi yang relatif sama, menunjukkan bahwa pemerataan pembangunan di bidang pendidikan dapat dicapai secara merata dalam waktu yang singkat. Dari segi rata-rata lama pendidikan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2018, rata-rata pendidikan anak laki-laki sekitar satu tahun lebih lama dibandingkan dengan anak perempuan. Pada tahun 2018, rata-rata pendidikan yang dicapai laki-laki adalah 8,62 tahun, sedangkan rata-rata pendidikan perempuan adalah 7,72 tahun.<sup>12</sup>

c. Tahun 2019

Pada tahun 2019, masih terdapat 19 provinsi dengan capaian IPG di bawah rata-rata nasional. Sedangkan untuk IDG hanya ada 5 provinsi yang pencapaiannya berada di atas rata-rata nasional. Hal ini menunjukkan masih ada kesenjangan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan di banyak daerah. Capaian Indonesia pada IPM tahun 2019 ini mendudukkan Indonesia pada peringkat 107 dari 189 negara dan wilayah. Di tingkat ASEAN, Indonesia masih berada pada peringkat ke-6 dari 10 negara di ASEAN. Tahun 2019, IPM perempuan masih berstatus sedang dengan nilai IPM 69,18, tertinggal jauh dengan laki-laki yang telah mencapai nilai IPM

---

<sup>12</sup> Alvina Clarissa. “*Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2019*”. (Jakarta:Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). 2019

75,96. Provinsi dengan IPM perempuan berstatus tinggi hanya terjadi di 9 provinsi dengan capaian tertinggi di DKI Jakarta yaitu 79,16, sedangkan IPM perempuan terendah terjadi di Papua dengan nilai IPM hanya 53,14 atau masih termasuk kategori rendah.<sup>13</sup>

d. Tahun 2020

Status pemberdayaan gender di Indonesia pada tahun 2020 jika dilihat melalui capaian IDG nasional adalah 75,57. Seperti terlihat pada Gambar 1, sejak tahun 2010, nilai IDG Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, mulai dari 68,15 poin pada tahun 2010 menjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2019 sebesar 75,24 sebelum mencapai nilai 75,57 pada tahun 2020. Volume terus Nasional. Nilai IDG Tahun 2020 Tren peningkatan nilai IDG Indonesia dalam sebelas tahun terakhir, meskipun persentase peningkatan yang terjadi pada tahun 2020 hanya sebesar 0,44 persen, jauh lebih rendah dibandingkan persentase peningkatan nilai IDG pada tahun 2019 yang sebesar 4,36 persen. Berangkat dari pengembangan komponen-komponen yang membentuk IDG, capaian tahun 2020 di masa pandemi Covid-19 tidak mengalami penurunan, malah terjadi peningkatan pada masing-masing komponennya.<sup>14</sup>

e. Tahun 2021

Inisiatif Kesetaraan Gender meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja menjadi 8,9% pada tahun 2021, dengan memberikan keragaman dan inklusi, pelatihan, bias gender, pelatihan pelecehan, membangun fasilitas kerja yang memadai bagi pekerja perempuan, dan kebijakan cuti hamil 4 bulan bagi pekerja perempuan.

---

<sup>13</sup> Indah Lukitasari. “Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2020”. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA): 2019) ISSN 2089-3531.

<sup>14</sup> Dinda Salsabila. “Analisis Kondisi Pemberdayaan Gender di Indonesia Tahun 2020 dengan Agglomerative Hierarchical Clustering dan Biplot”. Seminar Nasional Official Statistics 2021.

Forum dan program pengembangan kepemimpinan untuk pekerja dan talenta lokal serta model bisnis yang fleksibel (Valley Journey).<sup>15</sup>

Perkembangan sejarah perempuan sudah banyak para perempuan telah menjadi pemimpin layaknya seorang laki-laki. Banyak gubernur, walikota, atau bupati diemban oleh kaum wanita. Tidak hanya itu, di era teknologi seperti sekarang, sudah banyak wanita pekerja karir yang rela lembur hingga malam. Selain itu, banyak juga laki-laki yang bekerja di bidang memasak atau lebih sering disebut koki. Perspektif wanita hanya menjadi ibu rumah tangga, ataupun laki-laki yang tidak boleh memasak, sekarang sudah terpecahkan. Hal tersebut membuat kaum laki-laki dan perempuan saling bantu satu sama lainnya. Meskipun begitu, tidak sedikit orang masih menganggap perempuan sebagai makhluk lemah dan laki-laki adalah makhluk kuat.

## **2. Perkembangan Gender Internasional**

Perjuangan pergerakan-pergerakan feminisme pada Uni Eropa berawal di abad ke 19 serta berhasil menyampaikan hasil yang nyata. lalu berlanjut pada abad ke 20, dimana ada gerakan feminisme lain yang bernama Women's Suffrage. Gerakan tadi memiliki tujuan buat menuntut hak politik bagi wanita. Finlandia ialah negara pertama di Eropa yang resmi memberi kesempatan pada wanita untuk menentukan hak pilih serta hak dipilih pada urusan politik negara nya di tahun 1906. lalu kebijakan baru ini dilanjutkan dari Spanyol, Perancis, Italia serta negara-negara Eropa lainnya. Dengan adanya gerakan feminisme ini dievaluasi semakin meluas serta semakin banyaknya info gender yang diangkatnya, gerakan ini juga mempunyai banyak sekali gelombang, mulai berasal gelombang pertama hingga menggunakan gelombang ketiga yang dimana setiap gelombang mempunyai tugas serta

---

<sup>15</sup> Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. *Webinar Knowledge Sharing "Kemitrasejajaran Gender". 1 Desember 2021.*

penekanan buat tuntutan hak kesetaraan gender yang lelaki. Berasal akhir abad 20 ke awal abad 21, info kesetaraan gender menjadi keliru satu pemikiran, bahan pembicaraan serta penilaian buat acara kerja Uni Eropa. Akan tetapi, hal ini tidaklah praktis buat merubah pandangan dan pola pikir seorang yang telah meyakini akan kesenjangan gender. Untuk merealisasikan kesetaraan ini, Uni Eropa membutuhkan saat yang sangat lama dan perlu melakukan banyak perubahan dan pengupayaan yang intens asal aneka macam pihak sebab padasaat itu kesenjangan nya masih tinggi, sebagai akibatnya pada konstitusi maupun praktiknya buat mencapai kesetaraan gender yang tinggi diharapkan saat yang tidak singkat.

Perkembangan kesetaraan gender di Uni Eropa di akhir abad ke 20 ini menjadi indikasi bahwa penggunaan pendekatan pengarus utamaan gender akan dimulai agar terjadinya pendekatan antara Uni Eropa terhadap peningkatan nilai kesetaraan gender. Pada abad ini, Uni Eropa jua mengalami peningkatan kesetaraan gender yang sangat banyak meningkat, terutama pada negara-negara Eropa bagian Utara yang sejak awal memang sudah menempati peringkat atas mengenai kesetaraan gender dan menjadi contoh bagi negara lain buat mengatasi info kesetaraan gender serta Uni Eropa pula turut membantu upaya buat menaikkan kesetaraan gender di negara-negara yang bukan Uni Eropa. Uni Eropa mulai membahas tentang kesetaraan gender di tahun 1957 ihwal kesetaraan honor atau upah kerja antara wanita serta lelaki didalam kebijakannya. Uni Eropa pula melakukan upaya-upaya buat menghilangkan diskriminasi terhadap pekerja perempuan, mengingat bahwa di waktu itu wanita dicermati menjadi kaum yang lemah serta tidak adanya hak yg layak, maka hal ini sangatlah penting. tetapi, kenyataannya syarat ketidaksetaraan masih tak jarang terjadi pada segi ekonomi.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Hanindya Ratih, Desember. “*Kerjasama UN Women dan Uni Eropa dalam Peningkatan Kesetaraan Gender dari Perspektif Feminisme*”, Vol. 6, No. 2, 2021

Kenyataan diskriminasi gender pada Sri Lanka bukan hal baru, akan tetapi hingga kini masih belum terdapat jalan keluar buat persoalan diskriminasi yang sudah dialami sang wanita di negara ini. Wanita mempunyai hak yang sama mirip lelaki pada mata hukum. namun dalam hukum keluarga serta setiap komunitas, kenyataannya cenderung bersifat diskriminatif. Begitu pula tentang hukum pernikahan, perceraian, properti, transaksi keuangan. pada beberapa gerombolan warga , hak yang sama wanita dengan lelaki tak diakui, terutama kepemilikan ke tanah perumahan yang berasal dari donasi negara. Hukum pekerja sinkron menggunakan standar internasional, akan tetapi implementasi nya masih cukup lemah, hukum pekerja tak menguntungkan bagi wanita. Mereka ditempatkan di taraf yang jauh lebih rendah daripada lelaki di piramida kerja. mayoritas wanita menerima akses 13 tahun pendidikan gratis pada sebagian besar daerah di Sri Lanka. Namun, banyak wanita Sri Lanka tak mempunyai akses yang sama pada lelaki buat mencari pekerjaan. Pada kebanyakan distrik, persentase berasal anak-anak yang putus sekolah, Tak bersekolah atau baru mulai bersekolah tidaklah terlalu signifikan. Namun di salah satu distrik yang rawan permasalahan, ada 17% anak putus sekolah, tak bersekolah atau tak pernah mendaftar buat bersekolah. Pada sebagian besar distrik, persentase anak yang putus sekolah, tak bersekolah atau baru bersekolah tidak terlalu signifikan. Namun di distrik yang rawan konflik, terdapat 17% anak putus sekolah, tak bersekolah atau tak pernah mendaftar sekolah.<sup>17</sup>

Global Arab secara historis ialah budaya yang didominasi sang lelaki, di mana lelaki mempunyai hak yang jauh lebih tinggi dari pada wanita. Akibatnya, kesetaraan di negara arab sangat tak seimbang. tak sedikit berasal lelaki yang menyalah pakai hak-hak tersebut dan diskriminasi perempuan . akan tetapi kini

---

<sup>17</sup> Bayu Setyawan, Juni 2019. “Penyetaraan Gender di Sri Lanka: Konflik Macam Tamil sebagai Tantangan Program UNDP”, Resolusi Vol. 2 No 1.



sudah terdapat sebagian negara arab yang bekerja keras buat menjamin hak perempuan terutama pada hal-hal yg bersifat langsung. Survei yang dilalukan sang Indeks Gap Gender global, menyatakan bahwasanya Tunisia menjadi salah satu negara terbaik di Timur Tengah dan Afrika Utara dalam kesetaraan gender, tepatnya pada peringkat ke 117 dari 144 negara yang pada survei. Uni Emirat Arab pada peringkat ke 120, Bahrain pada peringkat ke 126, Aljazair di peringkat ke 127, Mesir di peringkat ke 134, Maroko pada peringkat ke 136, Lebanon pada peringkat ke 137, Arab Saudi pada peringkat ke 138. Hasil data tersebut dapat dipandang bahwa wilayah MENA menempati urutan terendah pada indeks rata-rata kesenjangan gender sebanyak 40 %.). Sesuai penelitian tadi dapat ditinjau bahwa negara –negara Arab terutama negara Timur Tengah serta Afrika Utara berada pada tingkat terendah dalam hal kesetaraan gender. sekitar dua pertiga berasal wanita bekerja pada sektor pertanian serta sisanya bekerja pada profesi seperti kedokteran, pendidikan, manajemen. serta beberapa pekerjaan yang didominasi oleh wanita seperti perawatan sebesar 68% dan pelayanan sosial sebanyak 40% serta buat pekerja pabrik sebesar 60%.<sup>18</sup>

Pada Maroko, sebagian lelaki disana mengalami krisis maskulinitas sebab undang-undang baru pada kesetaraan gender yang menyampaikan banyak kebebasan di wanita. Mereka merasa tak dibutuhkan lagi serta takut tak dihargai lagi Bila wanita menerima penghasilan yang sama atau bahkan lebih dari mereka.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Annisa Malinda, 2018. “*Perkembangan Kesetaraan Gender di Negara –Negara Arab*”, ISSN 2598-0637.

<sup>19</sup> *Ibid.*

# BAB 6

## PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA TOKOH

### A. Pemikiran Gender Menurut Tokoh Internasional

#### 1. Hillary M. Lips



Dr. Hilary Lips adalah Profesor Psikologi dan Profesor Riset Emerita di Radford University, di Radford, Virginia, AS, di mana dia menjabat selama bertahun-tahun sebagai Ketua Departemen Psikologi, dan Direktur Pusat Studi Gender. Ia lahir di Kanada, menyelesaikan pendidikan pascasarjananya di Northwestern University di AS, dan mengajar di University of Winnipeg di Kanada selama 15 tahun sebelum pindah ke Radford. Dia adalah seorang psikolog sosial, yang penelitiannya berfokus pada persimpangan gender, kekuasaan, dan persepsi diri, dan kesenjangan upah gender. Dia adalah penulis dari tiga buku teks saat ini dan banyak artikel tentang psikologi wanita dan gender. Dia telah menjadi sarjana tamu di Kosta Rika, Cina, dan Selandia Baru.<sup>1</sup>

Dalam bukunya yang terkenal *Sex dan Gender: An Introduction* mengartikan jender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. (Culture expectation

<sup>1</sup> "Hilary M. Lips, Director: Center for Gender Studies."

for women and men).<sup>2</sup> Misalnya sejalan dengan apa yang dikatakan Mansour Fakih bahwa perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, Emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.<sup>3</sup> Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ketempat lain.<sup>4</sup> Gender berbeda dengan seks. Seks adalah jenis kelamin laki-laki dan perempuan dilihat secara biologis. Sedangkan gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial, masalah atau isu yang berkaitan dengan peran, perilaku,tugas, hak dan fungsi yang dibebankan kepada perempuan dan laki-laki.Dari berbagai definisi gender di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah semua atribut sosial mengenai laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki digambarkan mempunyai sifat maskulin seperti keras, kuat, rasional, gagah. Sementara perempuan digambarkan memiliki sifat feminin seperti halus, lemah,perasa, sopan, penakut. Perbedaan tersebut dipelajari dari keluarga, teman, tokoh masyarakat, lembaga keagamaan dan kebudayaan, sekolah, tempat kerja, periklanan dan media.

## 2. Ann Oakley

Ann Oakley (lahir 17 Januari 1944) adalah seorang sosiolog , feminis, dan penulis Inggris. Dia adalah profesor dan pendiri-direktur Unit Penelitian Ilmu Sosial di Institut Pendidikan UCL Universitas College London , dan pada tahun 2005 sebagian pensiun dari pekerjaan akademik penuh waktu untuk berkonsentrasi pada tulisannya, terutama pada novel baru.

---

<sup>2</sup> Hillary M. Lips, *Sex & Gender; An Introduction*, (California: My Field Publishing Company, 1993),4

<sup>3</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*, cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Belajar,1999),8

<sup>4</sup> Priyo Soemandoyo, *Wacana Gender & Layar Televisi: Studi Perempuan Dalam Pemberitaan Televisi Swasta*, (Yogyakarta: LP3Y, 1999) 58-59



Ann Oakley dalam bukunya “Sex, Gender and Society” berpendapat bahwa gender adalah sifat laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, Gender dalam ilmu sosial diartikan sebagai pola relasi lelaki dan perempuan yang didasarkan pada ciri sosial

masing-masing, sehingga tidak identik dengan seks.<sup>5</sup> Pendapat ini sejalan dengan pendapat umumnya kaum feminis seperti Linda L. Linsey, yang menganggap semua ketetapan masyarakat prihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk dalam bidang kajian gender.

Lebih lanjut Ann Oakley memaparkan bahwa hubungan yang berdasarkan gender merupakan:

- 1) hubungan antara manusia yang berjenis kelamin berbeda dan itu merupakan hubungan yang hirarkis, yang bisa menimbulkan masalah sosial
- 2) gender merupakan suatu konsep yang cenderung deskriptif daripada ekplanatoris tentang tingkah laku, kedudukan sosial, dan pengalaman antara laki-laki dan perempuan, dan
- 3) gender memformulasikan bahwa hubungan asimetris antara laki-laki dan perempuan sebagai suatu natural order – tata tingkat yang alamiah. Kesadaran yang muncul pada kaum perempuan akan konstruksi gender sebagaimana telah dipaparkan di atas, yang dianggap sebagai bentuk opresi terhadap perempuan, mengerucut lalu menggugahkan suatu gerakan yang pertama kali dapat dirunut ketika para perempuan Amerika

---

<sup>5</sup> Ahmad Baidawi, *Gerakan Feminisme Dalam Islam*, Jurnal Penelitian Agama (Yogyakarta: Pusat Penelitian UIN Yogyakarta), Vol. X, No. 2 mei-Agustus, 2001, 203

mempermasalahkan teks kemerdekaan Amerika yang berbunyi "all men are created equal.

### 3. H.T. Wilson



H.T. Wilson adalah seorang Profesor Kebijakan Publik & Hukum Publik, Evaluasi Program & Analisis Kebijakan. H.T Wilson dalam sex dan gender mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki

dan perempuan. Dengan demikian gender merupakan konsep yang lahir dari ruang sosial dan budaya. Menurutnya, gender dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat setempat sehingga ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik dari segi sifat tingkah laku, kebiasaan, aturan maupun persepsi yang ditimbulkan dari kebudayaan setempat.

### 4. Elaine Showalter



Elaine Showalter (lahir 21 Januari 1941) beliau adalah kritikus sastra, feminis, dan penulis Amerika tentang masalah budaya dan sosial. Dia mempengaruhi kritik sastra feminis di akademisi Amerika Serikat, mengembangkan konsep dan praktik gynocritics, sebuah istilah yang menggambarkan studi tentang "wanita sebagai penulis".

Elaine Mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial-budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis (An analytic concept) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Sedangkan

Nasaruddin Umar dkk, gender diartikan semata-mata merujuk pada karakteristik-karakteristik sosial, seperti perbedaan dalam gaya rambut, pola pakaian, jenis pakaian dan aktifitas lain yang secara kultural dipelajari.<sup>6</sup>

## 5. Amina Wadud Muhsin



Amina Wadud Muhsin adalah seorang perempuan pemikir kontemporer yang dilahirkan di Amerika pada tahun 1952. Ia seorang guru besar pada Universitas Common Wealth di Richmond, Virginia. Wadud mencoba melakukan rekonstruksi metodologis tentang bagaimana menafsirkan al-Qur'an agar dapat

menghasilkan sebuah yang sensitif gender dan keadilan. Menurut Charlez Kurzman penelitian Amina Wadud mengenai perempuan dalam al-Qur'an yang tertuang dalam *Qur'an and Woman* muncul dalam suatu konteks historis yang erat dengan pengalaman dan perkumpulan perempuan Afrika-Amerika dalam upaya memperjuangkan keadilan gender. Selama ini sistem relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat sering mencerminkan adanya bias patriarki sehingga mereka kurang mendapat keadilan secara proporsional.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Nasaruddin Umar, Suparman Syukur dkk, *Bias Gender Dalam Pemahaman Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002) 3

<sup>7</sup> <http://cikacepet.blogspot.com/2012/03/resume-buku-qur'an-and-womenkarya-amina.html>

## 6. Asghar Ali Engineer



Asghar Ali Engineer lahir pada tanggal 10 Maret 1939 dalam sebuah keluarga priyayi ortodoks di Bohra. Bohra merupakan daerah yang masyarakat muslimnya menganut aliran Syi'ah Ismailiyah. Ayahnya bernama Sheikh Qurban Husain, ibunya bernama Maryam. Meskipun ia seorang penganut Syi'ah Ismailiyah yang fanatik tapi berpikiran terbuka dan menunjukkan perhatian besar ketika orang-orang yang berbeda keyakinan mengajaknya berdialog. Sejak kecil, Asghar telah terbiasa menyaksikan ayahnya berdialog dengan para pemuka agama lain, menyaksikan mereka saling bertukar pikiran dan juga membela keyakinannya masing-masing. Melalui ayahnya, Asghar Ali Engineer mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti teologi, tafsir, hadis dan fiqh. Bahkan ia juga pernah menempuh pendidikan formal dari tingkat dasar dan lanjutan pada sekolah yang berbeda-beda, seperti Hoshangabad, Wardha, Dewas dan Indore. Adapun pendidikan tingginya dimulai pada tahun 1956. Enam tahun kemudian, yaitu tahun 1962, ia berhasil menyelesaikannya dan akhirnya memperoleh gelar Doktor dalam bidang teknik sipil dari Vikram University, Ujjain (India).

Di samping itu, Asghar Ali Engineer juga menguasai berbagai bahasa, seperti Inggris, Arab, Urdu, Persia, Gujarat, Hindi dan Marathi. Dengan menguasai berbagai bahasa tersebut Asghar Ali Engineer mempelajari dan menekuni masalah-masalah agama. Ia mempelajari fiqh perbandingan yang meliputi empat mazhab sunni dan juga mazhab Syi'ah Ismailiyah. Engineer adalah seorang feminis yang sangat gigih membela hak-hak wanita dalam Islam, Dia mempelajari berbagai mazhab hukum serta berusaha mengambil putusan yang paling baik tentang wanita dari mazhab-mazhab tersebut dengan jalan talfiq. Bahkan dengan serius ia membaca tentang rasionalisme,

baik yang berbahasa Urdu, Arab ataupun Inggris. Asghar Ali Engineer juga membaca tulisan-tulisan Niyaz Fatehpuri (seorang penulis berbahasa Urdu yang terkenal dan pengkritik ortodoksi), Bertrand Russel (seorang filosof rasional asal Inggris), dan juga karya monumental Karl Marx, Das Capital.

Di samping sebagai pemikir, Asghar Ali Engineer juga adalah seorang aktifis sekaligus seorang Da'i yang memimpin sekte Syi'ah Isma'iliyah, Daudi Bohras yang berpusat di Bombay India. Untuk diakui sebagai Da'i tidaklah mudah. Ia harus memenuhi 94 kualifikasi yang secara ringkasnya dibagi dalam empat kelompok. Pertama, kualifikasi-kualifikasi pendidikan. Kedua, kualifikasi-kualifikasi administratif. Ketiga, kualifikasi-kualifikasi moral. Keempat, kualifikasi-kualifikasi keluarga dan kepribadian. Bahkan yang lebih menarik lagi, di antara kualifikasi tersebut, seorang Da'i harus tampil sebagai pembela umat yang tertindas dan berjuang melawan kezaliman. Baginya, harus ada keseimbangan antara refleksi dan aksi.

Kesetaraan gender Asghar Ali Engineer dari buku "Hak-hak Perempuan dalam Islam" sebagai sumber utama dan dianalisis dari pendapat John Rawls mengenai konsep keadilan dalam bukunya Teori Keadilan.

Hasil dari analisis kesetaraan gender Asghar Ali Engineer dalam teori keadilan John Rawls:

- Posisi asali, laki-laki maupun perempuan diberikan hak setara sesuai dengan kodrat awalnya.
- Selubung ketidaktahuan laki-laki maupun perempuan meniadakan perbedaan yang dimiliki seperti kekayaan, jabatan dan kekayaan.
- Equal Liberty Principle, dalam masalah kepemimpinan maupun kesaksian menurut prinsip pertama, laki-laki maupun perempuan berhak memilih dan dipilih, berhak menjadi saksi.
- Inequality Principle, dalam masalah kepemimpinan maupun kesaksian hak laki-laki maupun perempuan hal



tersebut dibedakan karena memang peran vital.

- Keadilan sebagai kesetaraan versi Asghar adalah keadilan yang dapat menyelesaikan masalah kepemimpinan dan kesaksian secara adil tanpa ada pihak yang merasa dirugikan

## 7. Judith Butler



Judith Butler lahir pada tanggal 24 Februari 1956 di Amerika, beliau adalah seorang filsuf Amerika dan teoretisi gender yang karyanya telah mempengaruhi filsafat politik, etika dan bidang feminisme gelombang ketiga, queer serta teori sastra. Setelah mengikuti Bennington College, dia belajar filsafat di Universitas Yale, menerima gelar B.A., M.A., dan Ph.D.

Judith Butler dalam buku “Gender Trouble”, Gender merupakan bentuk simbolik dari masyarakat yang mengikuti kebiasaan yang dilakukan.<sup>8</sup>

Butler menyatakan bahwa gender adalah performatif. Gender “menjadi nyata hanya ketika sebuah tindakan dilakukan”. Butler mengatakan bahwa “identitas dijamin melalui stabilisasi atas konsep seks, gender dan seksualitas” kalimat ini bisa kita tafsirkan sebagai referensi performativitas gender. Performativitas yang dimaksud yakni tindakan yang dilakukan secara berulang yang menghasilkan serangkaian efek. Contoh, Jika banyak dari anak laki-laki mulai mengenakan gaun besok dan terus melakukannya hingga tahun depan, besar kemungkinan pandangan kita mengenai apa yang normal untuk anak laki-laki kenakan akan berubah.

---

<sup>8</sup> Riant Nugroho,. 5-6

## 8. David Jary



David Jary adalah seorang Profesor Emeritus di Universitas Staffordshire, di mana beliau sebelumnya adalah Dekan Sekolah Pascasarjana dan Profesor Salford. Beliau baru-baru ini menjadi anggota Akademi Ilmu Sosial (FACSS). Jabatan

terakhirnya yang dibayar adalah sebagai Profesor Riset Tamu di Pusat Penelitian dan Informasi Pendidikan Tinggi (CHERI) di Universitas Terbuka. Antara 2001 dan 2005 beliau menjadi Profesor Tamu di Pusat Mata Pelajaran Akademi Pendidikan Tinggi untuk Sosiologi, Antropologi dan Politik, yang berbasis di Universitas Birmingham. Beliau adalah editor pendiri dan saat ini menjadi co-editor jurnal OU 'Melebarkan Partisipasi dan Pembelajaran Seumur Hidup'. Saat ini beliau adalah wali dari Yayasan Tinjauan Sosiologis yang baru didirikan.

Pengertian gender menurut Jary, misalnya dalam Dictionary of Sociology (1991: 254) ada dua pengertian. Pertama, kata gender biasa digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi jenis kelamin. Pada pengertian kedua, terutama pengertian yang digagas para sosiolog dan psikolog bahwa gender lebih diartikan ke dalam pembagian 'masculine' dan 'feminine' melalui atribut-atribut yang melekat secara sosial dan psikologi sosial, banyak sosiolog yang menekankan bahwa diskursus tentang gender digunakan ketika diciptakan pembagian secara sosial dalam masyarakat ke dalam kategori siapa yang "*masculine*" dan siapa yang "*feminine*".<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Vina salviana, Sosiologi gender, 1.5

## 9. Asghar Ali Engineer



Asghar Ali Engineer lahir pada tanggal 10 Maret 1939 dalam sebuah keluarga priyayi ortodoks di Bohra. Bohra merupakan daerah yang masyarakat muslimnya menganut aliran Syi'ah Ismailiyah. Ayahnya bernama Sheikh Qurban

Husain, ibunya bernama Maryam<sup>10</sup>.

Meskipun ia seorang penganut Syi'ah Ismailiyah yang fanatik tapi berpikiran terbuka dan menunjukkan perhatian besar ketika orang-orang yang berbeda keyakinan mengajaknya berdialog. Sejak kecil, Asghar telah terbiasa menyaksikan ayahnya berdialog dengan para pemuka agama lain, menyaksikan mereka saling bertukar pikiran dan juga membela keyakinannya masing-masing.<sup>11</sup>

Berikut Konsep pemikiran gender menurut Asghar Ali Engineer:

### a. Tentang Poligami

Poligami diperbolehkan pada zaman Nabi sebab ia diyakini jalan yang ampuh untuk mengangkat martabat perempuan yang terpuruk saat itu. Kini zaman sudah berubah. Perempuan sudah (lumayan) baik posisinya di masyarakat.

Poligami menjadi sebuah anjuran atas nama memuliakan perempuan? Tidak, kata Ali. Ayat tentang

---

<sup>10</sup> Arbain, Janu, Nur Azizah, and Ika Novita Sari. "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1. Hlm. 77-78 (June 7, 2017): 75.

<sup>11</sup> Arbain, Janu, Nur Azizah, and Ika Novita Sari. "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1. Hlm. 78 (June 7, 2017):

penciptaan manusia, laki-laki dan perempuan, dari esensi yang sama (QS. al-Nisa': 1), pemuliaan semua anak Adam (QS. al-Isra': 70), dan pemberian pahala yang sama bagi yang bertakwa, baik laki-laki ataupun perempuan (QS. al-Ahzab: 35) merupakan contoh ayat normatif. Ali juga menegaskan bahwa sesungguhnya al-Qur'an menghendaki kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, tapi konteks sosial ketika itu tidak dapat menerima hal demikian. Jika dipaksakan, maka dakwah Nabi akan mengalami kesulitan besar.

#### b. Tentang Kepemimpinan Wanita

Fenomena diskriminasi terhadap perempuan di dunia Muslim merupakan implikasi langsung dari pemahaman teks-teks skriptural. Diskriminasi gender bukan semata-mata persoalan sosiologis, namun telah menjadi bagian dari persoalan teologis. Perempuan sebagai posisi kelas dua dibawah laki-laki, baik pada dataran domestik maupun publik, merupakan implikasi logis dari interpretasi terhadap sumber-sumber teologi Islam. Hadis-hadis patriarkal dianggap sebagai fundamental idea munculnya dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Secara tekstual hadis ini memang menginyaratkan pelarangan Rasulullah terhadap kepemimpinan perempuan. Namun, pendekatan tekstual untuk memahami hadis ini bukan merupakan pembacaan yang objektif. Untuk memahami hadis itu, diperlukan pemahaan historis dan kontekstual.

Pada dasarnya, sukses atau tidaknya kepemimpinan perempuan, bukanlah karena kemampuan perempuan 'separo' laki-laki, melainkan tergantung penerimaan mayoritas laki-laki dalam kepemimpinannya itu. Fakta sejarah membuktikan bahwa di Indonesia masa lalu, perempuan Indonesia juga berkesempatan dan berpeluang memegang jabatan kekuasaan sebagai kepala

negara, dan berperan aktif dalam berbagai aspek sosial kemasyarakatan, baik sosial, ekonomi, sosial budaya, maupun politik. Bahkan memanggul senjata dalam bidang militer tanpa harus meninggalkanperannya di ruang domestik.

Dari fakta-fakta sejarah, dapat disimpulkan bahwa dasarnya perempuan dan laki-laki adalah sama. Yaitu sama-sama memiliki potensi dan kecerdasan, keinginan, dan cita-cita, impian, dan harapan, juga rasa khawatir, dan kecemasan. Dengan kecerdasan ilmu pengetahuan yang diperoleh perempuan, dia tidak hanya mampu berperan sebagai ibu dari anak-anak atau istri yang hanya berkuat di ranah domestik. Akan tetapi, mereka juga mempunyai potensi dan dituntut untuk terus dikembangkan<sup>12</sup>.

Kepemimpinan sendiri berarti memperoleh atau mencapai keunggulan sebagai individu dalam masyarakat atau wilayah yang disebut publik. Kepemimpinan bisa juga berarti kompetensi dan hirarki, dan juga berkaitan dengan masalah kekuasaan dan tanggung jawab. Jadi, kepemimpinan yang baik adalah yang punya kemampuan untuk mengambil keputusan dengan adil dan bijaksana, tanpa memandang jenis kelamin, entah itu laki-laki ataupun perempuan.

## **B. Pemikiran Gender Menurut Tokoh Nasional**

Meskipun kata gender belum masuk dalam pembedaharaan kamus besar Bahasa Indonesia, istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya dikantor Menteri Negara Urusan Wanita dengan ejaan “Jender”. Jender diartikannya sebagai “Interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan”. Gender biasanya dipergunakan untuk

---

<sup>12</sup> Arbain, Janu, Nur Azizah, and Ika Novita Sari. “*Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakhir.*” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1. Hlm. 79 (June 7, 2017)

menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dengan demikian gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.

Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis. Hal ini berbeda dengan sex yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah sex lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologis seseorang yang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih banyak berkonsentrasi pada sejak sosial, budaya, psikologis dan aspek-aspek non-biologis lainnya.

Berikut adalah beberapa pikiran tokoh nasional tentang gender :

### 1. Mansour Fakih



Mansour Fakih lahir di desa gawi, Bojonegoro, Jawa Timur, 10 Oktober 1953. Dia merupakan anak pertama di antara sembilan bersaudara yang semuanya adalah laki-laki dari pasangan Mansur bin Yahya dan Siti Maryam binti Imam Fakih.

Mansour Fakih menikah dengan Nena Lam'anah dan dikaruniai dua putra, Farabi Fakih, dan Fariz Fakih.

Dalam *Obituari untuk Mansour karya Puthet Ea*, kehidupan Mansour Fakih tergolong sederhana. Tapi, komitmennya terhadap pemberdayaan jangan diremehkan. Bahkan, penyuka

film *The Burning Season* dan *Apocalypse Now* tersebut sangat tidak setuju menggunakan istilah “penyandang cacat” atau tidak mampu. Dia betah menggunakan *diffable*, singkatan dari *different ability*. Dia selalu bersemangat membahas *diffable* sebagai bagian integral dari keseluruhan hak-hak asasi manusia.

Mansour Fakih banyak terlibat dalam organisasi kelompok-kelompok marginal. Hidup dan perjalanan intelektualnya yang sarat dengan pergolakan pemikiran menentang ketidakadilan serta gerakan sosial menjadikan pribadi Mansour dikenal khalayak luas.

Karya-karya Mansour Fakih tersebut antara lain adalah; *Pertama*, Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial; Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia, *Kedua*, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, *Ketiga*, Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi, *Keempat*, Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik. Banyak juga tulisan Mansour yang tersebar dalam pengantar sebuah buku seperti dalam ‘Ideologi-ideologi Pendidikan’ karya William F. Oneill dengan judul ‘Ideologi Dalam Pendidikan’. Ada juga tulisannya yang berjudul ‘Komodifikasi Pendidikan Sebagai Ancaman Kemanusiaan’ menjadi pengantar buku Francis Wahono (Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisi dan Keadilan).

Menurut Mansour Fakih, Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional, dan sebagainya. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, dan tidak boleh menangis. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifatsifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dan sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ketempat yang lain, juga perubahan tersebut bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa bisa berubah, baik itu waktu maupun kelas.

Mansour Fakhri menjelaskan secara sederhana apa sebenarnya Analisis dan teori gender, sebagaimana layaknya teori sosial lainnya seperti analisis kelas, analisis kultural dan analisis diskursus, adalah alat analisis untuk memahami realitas sosial. Menurutnya untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki dan selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan dan kodrat.<sup>13</sup>

## 2. Badriyah Fayumi



Badriyah Fayumi dilahirkan di Pati, Bumi Mina Tani, Jawa Tengah, tanggal 5 Agustus 1971 dari pasangan ibu bernama Yuhandis dan ayahnya Fayumi. Pemberian nama belakang Fayumi ini dinisbatkan dari

nama ayahnya. Sejak dari kecil ia dididik dalam tradisi pesantren oleh kedua orang tuanya bersama 5 saudaranya yang lain. Selain itu, ia menjalani pendidikan formal dan juga nyantri di Pesantren Mathaliul Falah, Kajen, Pati, asuhan KH Sahal Mahfud.

<sup>13</sup> Mansour Fakhri, Analisis Gender & Tranformasi Sosial(Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2013)



Menurut keterangan Yafie Helmi dalam buku 'Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia', selama menjalani pendidikan, Badriyah selalu tercatat sebagai siswa terbaik di kelasnya.

Selesai nyantri dan pendidikan menengah, Badriyah melanjutkan studi sarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Fakultas Ushuluddin. Ia lulus pada tahun 1995, dengan meraih prestasi sarjana terbaik. Tamat dari IAIN, Badriyah melanjutkan studi masternya di Universitas Al-Azhar, Mesir, dengan mengambil konsentrasi tafsir Al-Qur'an. Kemudian, sekembalinya dari pendidikannya di Mesir, ia menempuh studi pascasarjananya di kampus pertamanya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan setelah menyelesaikan pendidikannya, ia diangkat menjadi staf pengajar di almamaternya tersebut (1997-2004). Namun, aktivitas Badriyah sendiri setelah itu lebih banyak ke arah gerakan, politik, dan dakwah. Hingga sekarang, ia masih menjadi Pengasuh Pesantren Mahasina Darul Qur'an wal Hadits di Bekasi.

Menurut Badriyah Fayumi, Gender adalah seperangkat sikap peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan (feminitas dan maskulinitas) akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan.

Perjuangan mewujudkan iklim kesetaraan gender tidaklah mudah. Meski berbagai jalur organisasi, gerakan, hingga politik telah ditempuh oleh Badriyah Fayumi, namun jika dogma ajaran yang patriarkis masih tertanam dalam pikiran umat Islam, maka hal itu justru menyulitkan perjuangan. Oleh karena itu Badriyah tergerak memecah dogma patriarkis tersebut melalui jantung teologis umat Islam, yaitu menafsirkan ulang ayat-ayat Al-Quran dengan perspektif gender yang lebih ramah. Badriyah mengambil jalan menjadi seorang mufasir Al-Quran perempuan.

### 3. Nassarudin Umar



Nassarudin Umar, Pria kelahiran Ujung Bone, 23 Juni 1959 ini adalah anak dari pasangan Andi Muhammad Umar dan Andi Bunga Tungke. Ia besar dari di lingkungan agama di kampung

halamannya. Masa pendidikan dasar hingga menengah ia selesaikan di Pesantren As'adiyah, Sengkang, Kabupaten Bajo, Sulawesi Selatan. Mulai jenjang ibtidiyah hingga pendidikan guru agama. Setelah lulus pada tahun 1976, ia kuliah di Fakultas Syariah IAIN Alauddin Ujung Pandang, Makassar, Sulawesi Selatan. Menyandang gelar sarjana, ia melanjutkan kuliahnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1998, suami dari Helmi Halimatul Udhma ini berhasil menggondol gelar doktor dengan disertasi "Perspektif Jender Dalam Al-qur'an". Namanya mulai meroket. Nasaruddin dikenal sebagai intelektual muslim yang menguasai bidang tafsir yang saat itu dibidang ini yang menguasai bidang ini. Tak hanya itu, pandangannya pun kadang berseberangan dengan cendikiawan lainnya. Bahkan ia dituduh beraliran Islam Liberal. Sementara karier lainnya, Nassarudin mulai menduduki jabatan penting. Baik di organisasi maupun instansi pemerintah. Ia menjadi dosen, rektor IIQ, hingga wakil menteri agama. Ia menjadi wakil menteri agama pada 2011-2014 mendampingi Suryadharma Ali pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Tak lagi menduduki jabatan politis, pada 2016, ia dikukuhkan sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal oleh menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin di pemerintahan Jokowi. Sejak menjadi imam besar, bapak tiga anak ini sering mengisi pengajian dan diskusi dengan banyak mengambil tema tasawuf, ilmu pendekatan diri kepada Allah. Ia juga sering

tampil di media televisi dan rutin menulis opini di media cetak.

Nasaruddin Umar dalam buku *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* menjelaskan perbedaan makna gender dan sex. Ia menyebutkan bahwa, gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan sosial-budaya. Sedangkan sex, secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi biologis (meliputi hormon dalam tubuh, anatomi fisik, dan reproduksi).

Laki-laki dan perempuan secara fisik berbeda, karena sudah menjadi kodrat, namun tidak untuk tataran sosial-budaya. Walaupun dalam keseharian perempuan masih ditempatkan sebagai *second people* (objek). Penempatan perempuan sebagai objek itulah yang membuat tidak mendukung terciptanya sumber daya perempuan yang kuat, sehingga persoalan ini mendesak untuk dituntaskan.

#### 4. Raden Adjeng (R.A.) Kartini



Setiap tahunnya, Indonesia selalu memperingati Hari Kartini yang jatuh pada tanggal 21 April. Sosok Raden Adjeng (R.A.) Kartini merupakan salah satu Pahlawan Nasional Indonesia. Hari Kartini diperingati sebagai bentuk penghormatan pada Ibu Kartini yang telah berjuang untuk mendapatkan kesetaraan hak perempuan dan laki-laki di masa lalu. Ia dikenal sebagai pelopor emansipasi wanita pribumi kala itu. Ibu Kartini adalah sosok pelopor persamaan derajat perempuan nusantara yang mendedikasikan intelektualitas, gagasan, dan perjuangannya untuk mendobrak ketidakadilan yang dihadapi. Sebagai pemikir dan penggerak

emansipasi perempuan, Kartini menjadi sumber inspirasi perjuangan perempuan yang mengidamkan kebebasan dan persamaan status sosial dengan keberhasilannya menuliskan pemikirannya secara runut dan detail. Ibu Kartini juga sangat erat kaitannya dengan isu gender di masa kini. Konsep gender menurut KMK 807 Tahun 2018 merupakan peran dan status yang melekat pada laki-laki atau perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya yang dipengaruhi oleh struktur masyarakat yang lebih luas dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman, bukan berdasarkan perbedaan biologis.<sup>14</sup>

Keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia dipelopori oleh RA Kartini sejak tahun 1908. Perjuangan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam bidang pendidikan dimulai oleh RA Kartini sebagai wujud perlawanan atas ketidakadilan terhadap kaum perempuan pada masa itu. Dalam perjalanan selanjutnya, semangat perjuangan RA Kartini ditindaklanjuti pada tanggal 22 Desember 1928 oleh Kongres Perempuan Indonesia yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Ibu.<sup>15</sup>

## 5. Raden Dewi Sartika



Dewi Sartika lahir di Bandung, 4 Desember 1884. Beliau adalah tokoh perintis pendidikan untuk kaum perempuan, diakui sebagai Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Indonesia tahun 1966. Dewi Sartika dilahirkan dari keluarga priyayi (menak) Sunda, Nyi

<sup>14</sup> Profetika, *Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Islam, Vol. 18, No. 1, Juni 2017: 36-47

<sup>15</sup> Rohtama and Murtadlo, "Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal.", jurnal ilmu budaya, Vol. 2, No. 3, Juni 2018 Hal: 221-232

Raden Rajapermas dan Raden Somanagara. Dewi Sartika mendirikan Sakola Istri (yang kelak berubah nama menjadi Sakola Kautamaan Istri, dan sekarang menjadi Sekolah Dewi Sartika), di mana ia pun menuangkan pemikirannya tentang bagaimana perempuan seharusnya dan seberapa penting pendidikan bagi perempuan. Ia menceritakan pula pendirian Sakola Kautamaan Istri dalam karya bukunya yang berjudul “Boekoe Kaotamaan Istri”. Hingga akhir hayatnya, sekolah yang dibangun oleh Dewi Sartika terus berkembang.<sup>16</sup>

Sejarah hidupnya Dewi yang dari kecil menunjukkan keminatannya terhadap dunia pendidikan. Ia sering mengajari dan membacakan surat gadis-gadis remaja. Hal tersebut telah menimbulkan kesadaran Dewi akan keadaan yang menyedihkan dari kaumnya. Gadis-gadis yang notabene berasal dari golongan bangsawan merupakan lapisan terpendang dan di masa depan akan mendampingi suami sebagai istri pemimpin di daerah, dalam kenyataannya mereka buta aksara dan kurang sekali dalam pengetahuan umum tentang dunia sekitarnya. Dewi harus menelan kepahitan terpisah dari orang tua dan saudaranya.

Dewi menekankan persamaan hak yang harus dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Dalam sebuah bangsa, agar bertambah maju, maka kaum wanita harus maju pula, pintar seperti kaum laki-laki. Kaum wanita itu akan menjadi ibu. Mereka yang paling dahulu mengajarkan pengetahuan kepada manusia, yaitu kepada anak-anak mereka, lakilaki maupun perempuan. Nilai-nilai kehidupan yang berarti di dunia ini menurut Dewi Sartika adalah adanya persamaan hak antara laki-laki dan wanita, terutama dalam mengenyam bangku pendidikan. Menurutnya, perempuan akan dan harus bernilai lebih daripada sebuah meubel di rumah. Begitu juga dengan bangsawan dan abdi semuanya harus bersinergi dalam kehidupan. Dewi Sartika yang mengatakan bahwa perempuan harus memiliki kecakapan untuk bekal hidupnya sangatlah selaras dengan masa kini.

---

<sup>16</sup> Yulistiana , *Konsep Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika*, jurnal Equalita, Volume (2), Hlm 219-221, Desember 2020

## 6. H.R. Rasuna Said



Dalam budaya Jawa-dan mungkin budaya di beberapa daerah luar Jawa-perempuan zaman dulu identik dengan istilah 3M, yakni manak (melahirkan), macak (berdandan), dan masak (memasak). Indikator keberhasilan seorang perempuan zaman dulu dinilai dari faktor regenerasi (memiliki keturunan), mampu merias diri, dan mampu menghasilkan masakan yang memanjakan lidah.<sup>17</sup>

Hajjah Rangkayo Rasuna Said adalah pahlawan perempuan dari Sumatera Barat. Rasuna Said telah berhasil membuktikan bahwa perempuan tidak hanya terampil dalam urusan 3M saja, tetapi perempuan juga mampu mengguncang dunia dengan tekad yang dimilikinya. Dari kecil, Rasuna Said memang telah mendapatkan kesempatan belajar yang lebih dari cukup. Perempuan kelahiran 14 September 1910 ini ditakdirkan lahir dari keluarga terpandang, sehingga segala kebutuhannya tidak termasuk dalam kategori kurang. Anugerah materi berhasil dimanfaatkan Rasuna Said dengan baik. Terbukti sejak usia 6 tahun Rasuna Said terus mengasah ilmunya hingga beranjak ke usia 23 tahun. Semua usaha keras Rasuna Said membuahkan hasil, mulai dari aktif sebagai pendidik, berjuang di bidang politik, hingga berprestasi dalam bidang jurnalistik.

Salah satu contoh dalam bidang Agama dan Gender pada saat itu alasan Rasuna Said bercerai adalah karena ia enggan dipoligami. Pada tahun 1930, menurut Tsuyoshi Kato dalam

---

<sup>17</sup> Harisuddin, M Noor. "Pemikiran Feminis Muslim Di Indonesia Tentang Fiqh Perempuan." Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam 15, no. 2 (2015): 237-62.

Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia (1982), praktik kawin cerai sedang marak dan menempati peringkat pertama di Sumatera Barat. Oleh karena itu, Rasuna Said sangat vocal dan menentang keras budaya kawin cerai seperti itu. Menurutnya, perilaku kawin cerai merupakan suatu pelecehan terhadap perempuan. Ia juga berpendapat memang tidak ada larangan bagi laki-laki untuk berpoligami karena poligami ada ketentuannya dalam agama Islam. Namun, baginya jika harus memilih antara dipoligami atau bercerai, dengan tegas ia akan memilih bercerai.

Rasuna Said merupakan salah satu dari sedikit tokoh perempuan yang memiliki andil besar dalam masa kemerdekaan Indonesia. Tidak banyak perempuan di Indonesia yang perjuangannya bersifat multidimensional seperti dirinya. Ia merupakan salah satu pahlawan dan perempuan ulama Indonesia yang berpikiran progresif. Menurutnya, Indonesia tidak akan pernah merdeka jika para perempuannya masih terbelakang. Kaum perempuan di Indonesia harus berpikiran progresif menyamai kaum pria.<sup>18</sup>

## 7. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)



Banyak kebijakan-kebijakan ramah perempuan saat beliau menjabat presiden. Pada masanya beliau merubah istilah Menteri Urusan Peranan Wanita menjadi Menteri Urusan Pemberdayaan Wanita. Gus Dur juga mempelopori terbitnya Inpres Nomor 9 Tahun 2000 mengenai Pengarusutamaan Gender (PUG). Aksi-aksi Gus Dur tersebut

---

<sup>18</sup> Hidayatulloh, M Syarif. “Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambak beras Jombang.” Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 2 (2018): 177–200.

sesuai dengan ideologi Pancasila tentang kemanusiaan dan keadilan untuk semua bangsa, tanpa membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Upaya tersebut beliau lakukan sewaktu masih menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar NU (PBNU) dan saat beliau menjabat sebagai presiden Indonesia.

Pada saat itu, Gus Dur mulai mewacanakan tentang perempuan yang menjadi pemimpin. Selain itu, beliau juga mewacanakan tentang perlunya kesehatan reproduksi bagi perempuan di era 80-an. Ia melakukannya melalui pidato-pidato dan tulisan-tulisannya. Sebagai Ketua Umum PBNU, Gus Dur melakukan upaya-upaya legitimasi peran politik perempuan Nahdlatul Ulama. Bukti formal yang menyertainya adalah dengan adanya keputusan musyawarah nasional Alim Ulama Nahdlatul Ulama Nomor 004/Munas/11/1997 yang diselenggarakan pada tanggal 17-21 Nopember 1997 di Lombok tentang Kedudukan Perempuan dalam Islam.<sup>19</sup>

Keputusan tersebut menjadi entri poin serta sumber legitimasi secara yuridis yang sah bagi gerakan perempuan dan lembaga-lembaga dalam struktur Nahdlatul Ulama maupun di luar NU dalam upaya meningkatkan representasi politik perempuan dan kesadaran terhadap hak-hak perempuan di Indonesia. Gus Dur adalah sosok yang selalu berusaha mengimplementasikan pemikiran kesetaraan hak perempuan. Beliau mewujudkannya dengan tindakan nyata yakni melakukan pembelaan hak asasi perempuan dalam kehidupan bernegara dan sosial masyarakat.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Muhammad Ulil. “Dinamika Ijtihad Nahdlatul Ulama (Analisis Pergeseran Paradigma Dalam Lembaga Bahtsul Masail NU).” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (2016): 227–42.

<sup>20</sup> Hidayatulloh, M Syarif. “Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambak beras Jombang.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 177–200.



## 8. Faqihuddin Abul Kodir



Faqihuddin Abdul Kodir atau biasa dipanggil kang Faqih, lahir di Cirebon, mempunyai pattner dalam mempraktekkan konsep mubaadalah bernama Albi Mimin Mu'inah. Murid dari K.H. Husein Muhammad atau sering dikenal dengan Buya Husein. Dalam perjalanan kariernya kiyai Faqih bergabung

dengan organisasi Rahima, dan Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) Ciganjur. Beliau mendirikan Fahina Institute di Cirebon bersaa Buya Husein, kang Fandi da Zeky dan menjadi pemimpinnya selaa sepuluh tahun pertama (2000-2009). Disaping itu juga aktif di Lembaga Kemaslahatan Keluarga (LKK) NU pusat, aktif juga dalam Gerakan Nasional untuk keadilan keluarga dalam perspektif Islam. Beliau juga adalah engajar di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada jenjang Sarjana dan Pasca Sarjana di ISIF Cirebon.

Karya tulisannya dalam kajian *Qira'ah Mubaadalah : Tafsir Progresif untuk keadilan Gender dalam Islam*, hadir memberi warna dalam menafsirkan konsep dengan metode interpretasi resiprokol atau pembacaan kesalingan dalam membaca ulang teks-teks suber ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadist. Metode ini hadir melengkapi realitaa yang mempresentasikan kesadaran pentingnya menempatkan perepuan sebagai subjek kerja interpretasi (pemaknaan) menjadi formulasi agar teks-teks berbahasa laki-laki, pesan utamanya juga mencakup subjek perempuan dan begitu juga sebaliknya. Konsep kesetaraan yang saling menghargai, saling memahami, saling kerjasama, saling berbagi peran, dan sebagainya, menggambarkan bahwa kehidupan itu adalah setara.

## PENGARUSTAMAAN GENDER

### A. Pengarustamaan Gender

Pengarusutamaan gender atau yang biasa disingkat menjadi PUG adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Gender Mainstreaming*". Istilah tersebut dipakai pada Konferensi Wanita Sedunia ke IV dan dicantumkan pada "*Beijing Platform of Action*". Indonesia merupakan salah satu dari semua negara peserta yang hadir pada konferensi tersebut yang secara eksplisit menerima mandate untuk mengimplementasikan "*Gender Mainstreaming*" tersebut di negaranya masing-masing.<sup>1</sup>

Pengarusutamaan gender (PUG), atau dalam istilah Inggris : Gender Mainstreaming, merupakan suatu strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Adapun pengertian dari Pengarusutamaan Gender (PUG) ialah suatu strategi untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender (KKG) melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan

---

<sup>1</sup> Mansour Fakh dan Toto Raharjo, *Analisis gender & transformasi sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Pengarusutamaan gender atau disingkat PUG adalah strategi yang dilakukan secara rasional dan sistimatis untuk mencapai dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam sejumlah aspek kehidupan manusia (rumah tangga, masyarakat dan negara), melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program diberbagai bidang kehidupan dan pembangunan.<sup>2</sup>

Tujuan pengarusutamaan gender adalah memastikan apakah perempuan dan lakilaki: memperoleh akses yang sama kepada sumberdaya pembangunan, berpartisipasi yang sama dalam proses pembangunan, termasuk proses pengambilan keputusan, mempunyai kontrol yang sama atas sumberdaya pembangunan dan memperoleh manfaat yang sama dari hasil pembangunan.

Penyelenggaraan pangarusutamaan gender mencakup baik pemenuhan kebutuhan praktis gender maupun pemenuhan kebutuhan strategis gender. Kebutuhan praktis gender adalah kebutuhan-kebutuhan jangka pendek dan berkaitan dengan perbaikan kondisi perempuan dan/atau laki-laki guna menjalankan peran-peran sosial masing-masing, seperti perbaikan taraf kehidupan, perbaikan pelayanan kesehatan, penyediaan lapangan kerja, penyediaan air bersih, dan pemberantasan buta aksara.

Kebutuhan strategis gender adalah kebutuhan perempuan dan/atau laki-laki yang berkaitan dengan perubahan pola relasi gender dan perbaikan posisi perempuan dan/atau laki-laki, seperti perubahan di dalam pola pembagian peran,

---

<sup>2</sup> Dewi Sinta R.. “*Gender Mainstreaming, Feminisme, Gender dan Transformasi Institusi*”, Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan, No. 50, 2006.

pembagian kerja, kekuasaan dan kontrol terhadap sumberdaya. Pemenuhan kebutuhan strategis ini bersifat jangka panjang, seperti perubahan hak hukum, penghapusan kekerasan dan deskriminasi di berbagai bidang kehidupan, persamaan upah untuk jenis pekerjaan yang sama, dan sebagainya.<sup>3</sup>

## **B. Strategi Pemberdayaan Perempuan**

### **1. Pengertian Pemberdayaan**

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.<sup>4</sup>

Pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya, pemberdayaan juga harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.<sup>5</sup>

Pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok maupun individu yang lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh suatu perubahan sosial. Masyarakat yang berdaya dan memiliki pengetahuan dan mampu memenuhi kebutuhan hidup baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki

---

<sup>3</sup> Ni Made Wiast. *Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG)*, (Prodi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Unud 2017), 37.

<sup>4</sup> 1 Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model pemberdayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 7

<sup>5</sup> Onny. S, Prijono. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Centre for Strategic, (Jakarta: CSIS, 1996), 55

kepercayaan diri dan mempunyai mata pencarian dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.<sup>6</sup>

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan seseorang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuasaan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, mereka juga dapat menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan. Untuk melakukan pemberdayaan perlu tiga langkah yang berkesinambungan yaitu:

- a. Pemihakan, artinya perempuan sebagai pihak yang diberdayakan harus lebih dipihak dari pada laki-laki.
- b. Penyiapan, artinya pemberdayaan menuntut kemampuan perempuan untuk bisa ikut mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan mengambil manfaat.
- c. Perlindungan, artinya memberikan proteksi sampai dapat dilepas.<sup>7</sup>

## **2. Strategi Pemberdayaan Perempuan**

Kesadaran mengenai peran perempuan mulai berkembang yang diwujudkan dalam pendekatan program perempuan dalam pembangunan. Hal ini didasarkan pada satu pemikiran mengenai perlunya kemandirian bagi kaum perempuan, supaya pembangunan dapat dirasakan oleh semua pihak. Karena perempuan merupakan sumber daya manusia yang sangat berharga sehingga posisinya di ikut sertakan dalam pembangunan.

Tujuan dari pendekatan ini adalah menekankan pada sisi produktivitas tenaga kerja perempuan, khususnya terkait dengan pemberdayaan perempuan, sedangkan sasarannya adalah kalangan perempuan dewasa. Untuk meningkatkan akses

---

<sup>6</sup> Edi Suharto, Ph.D, membangun masyarakat memberdayakan rakyat, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 59-60

<sup>7</sup> Riant Nugroho. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya Di Indonesia*, 157

perempuan agar supaya bisa meningkatkan pemberdayaan. Adapun strategi yang dijalankan untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan, seperti melalui kegiatankegiatan keterampilan yang diantaranya menjahit, menyulam, bordir dan lain sebagainya.

Tujuan dari program pemberdayaan perempuan adalah:

- a. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini.
- b. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.
- c. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri.
- d. Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.<sup>8</sup>

Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan maka ada 4 (empat) langkah strategi yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan Perempuan (*Women Empowerment*).
- b. Kesetaraan Gender (*Gender Equality*).

---

<sup>8</sup> Nugroho. *Gender dan Administrasi Publik Studi tentang Kualitas dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hal 119-121

- c. Pemberian Peluang dan Penguatan Aksi (*Affirmative Action*).
- d. Harmonisasi (Sinkronisasi Peraturan atau Perundangundangan dan Kebijakan) (*Synchronization of Regulations and Policies*).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Julia Cleves Mosse. *Gender dan Pembangunan*, Alih bahasa Hatian Siliwati (Yogyakarta:Pustaka Pelajar: 1996), 210

# BAB 8

## KONSEP DASAR EKONOMI DAN TOKOH EKONOMI

### A. Konsep Dasar Ekonomi

#### 1. Pengertian Ilmu Ekonomi

Kata ekonomi merupakan kata yang tidak asing bagi kita karena sering kita dengar dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, golongan ekonomi lemah, kesulitan ekonomi, atau pertumbuhan ekonomi. Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani yakni (*oikonomia*). Artinya, manajemen rumah tangga. Asal katanya (*oikos*) yang berarti keluarga atau rumah tangga, dan (*nomos*) yang berarti peraturan, aturan, atau hukum. *Oikonomia* adalah aturan masyarakat sebagai hukum kodrat yang menetapkan rumah tangga yang baik.<sup>1</sup>

Istilah ini berkaitan dengan konstruksi sosial Aristoteles tentang realitas. Menurut pandangan ini, seluruh warga negara harus merasa nyaman dan diterima sebagaimana yang dia rasakan di rumahnya sendiri. Dalam konteks ini, bagi orang Yunani kuno, masalah ekonomi hanya terkait dengan perasaan nyaman seseorang karena kebutuhan pribadinya terpenuhi. Seiring dengan perkembangan zaman, masalah ekonomi saat ini, merupakan masalah publik. Masalah ekonomi menjadi bahan pembicaraan banyak orang, mulai dari warga biasa

---

<sup>1</sup> Aedy, Hasan. *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam Sebuah Studi Komparasi*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011, hlm.24.



sampai para politikus yang membuat anggaran serta menetapkan berbagai kebijakan fiskal dan moneter.<sup>2</sup>

## 2. Tujuan Ilmu Ekonomi

- a. Tujuan mikro Mencapai output maksimal dengan input yang ada dan meminimalkan input dalam pencapaian output tertentu.
- b. Tujuan makro Mecipai sasaran makro. Sasaran makro antara lain menaikkan output total, menjaga stabilitas harga, mencapai full employment, pemerataan distribusi pendapatan, menjaga keseimbangan perdagangan internasional, Dan menjaga stabilitas kurs (nilai tukar).<sup>3</sup>

## 3. Fungsi Ilmu Ekonomi

Tiap orang perlu menguasai atau mempelajari ilmu ekonomi karena tiap orang menghadapi kelangkaan dalam pemenuhan kebutuhan. Oleh karena itu, untuk mendapat hasil yang optimal, orang perlu menerapkan ilmu ekonomi. Ada empat kegunaan utama dari mempelajari ilmu ekonomi. Kegunaan yang pertama adalah mengajarkan cara berpikir yang dapat kita gunakan setiap hari ketika kita perlu mengambil keputusan. Cara berpikir yang dimaksud adalah tiga konsep fundamental dalam ilmu ekonomi, yaitu biaya oportunitas, marjinalitas, dan pasar efisien. Biaya oportunitas (opportunity cost) adalah alternatif terbaik yang kita korbakan atau hentikan ketika mengambil suatu pilihan atau keputusan. Biaya oportunitas ini muncul karena sumber daya bersifat langka. Marjinalitas adalah proses menganalisis biaya atau manfaat tambahan yang timbul dari suatu pilihan. Sementara itu, pasar efisien adalah suatu pasar di mana kesempatan

---

<sup>2</sup> Dikutip dari Solihat, Ai Nur, and Syamsudin Arnasik. "Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi." *Oikos: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Ekonomi* 2.1 (2018): 1-13.

<sup>3</sup> Agung Feryanto, *Mengenal Ilmu Ekonomi* (2019).12

memperoleh laba terhapus hampir dengan seketika karena sebagian orang mencari peluang laba yang sama sehingga hanya sedikit peluang tersisa.<sup>4</sup>

## B. Pemikiran Tokoh Ekonomi

### 1. Thomas Robert Malthus (1766-1834)



Sesudah Adam Smith, Thomas Malthus dianggap sebagai pemikir klasik yang sangat berjasa dalam pengembangan pemikiran-pemikiran ekonomi. Malthus menimba pendidikan di St. John's College, Cambridge, Inggris, dan kemudian melanjutkan ke East India College. Sewaktu ia diangkat sebagai dosen pada East India College, untuk pertama kalinya ekonomi politik (political economy) diakui sebagai disiplin ilmu tersendiri.<sup>5</sup> Pemikiran-pemikirannya tentang ekonomi politik dapat diikuti dari buku: *Principles of Political Economy* (1820) dan *Definitions of Political Economy* (1827). Selain itu buku-buku lain yang ditulis Malthus cukup banyak, antara lain: *Essay on the Principle of Population as it Affects the Future Improvement of Society the Nature and Progress of Rent* (1815); dan *An Inquiry into* (1798).<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Aldila, Septiana, . *Pengantar Ilmu Ekonomi Dasar-Dasar Ekonomi Mikro & Ekonomi Makro*. Vol. 22. Duta Media Publishing, 2016, 16.

<sup>5</sup> Kahf, Monzer, *The Islamic Economy: Analytical of The Functioning of The Islamic Economic System*, Terj. Machnun Husein, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

<sup>6</sup> Schumpeter, J. A, *History of Economic Anaysis*, Oxford: 1995.

Di antara buku-buku yang disebutkan di atas, agaknya buku *Principles of Population* adalah yang dikenal paling luas. Dari buku tersebut akan terlihat bahwa, walau Malthus termasuk salah seorang pengikut Adam Smith, tidak semua pemikirannya sejalan dengan pemikiran Smith. Di satu pihak Smith optimis bahwa kesejahteraan umat manusia akan selalu meningkat sebagai dampak positif dari pembagian kerja dan spesialisasi. Sebaliknya Malthus justru pesimis tentang masa depan umat manusia.<sup>7</sup>

## 2. David Ricardo (1772-1823)



Ricardo tidak memiliki latar belakang pendidikan ekonomi yang cukup. Tetapi pekerjaannya dalam bidang pasar modal yang sudah digelutinya sejak berusia 14 tahun membuatnya paham tentang dunia ekonomi. James Mill, bapak John Stuart Mill, yang berjasa mendorong Ricardo untuk menulis tentang masalah-masalah ekonomi, beruntung berbisnis dalam pasar modal memungkinkannya untuk pensiun pada umur 42 tahun, dan memulai karirnya sebagai ekonom. Di usianya yang ke-37 tahun menulis artikel ekonomi pertama kalinya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Raghif, Al-Sayid Ammar Abu, Al Sayid Muhammad Bâqir Al-Shadr : Theoritian in Iqtishâd, dalam Bâqir al Hasani dan Abbas Mirakhor, *Essays on Iqtishâd : The Islamic Approach to Economic Problem, Silver Spring* : Nur, 1989

<sup>8</sup> Priyono dan Zaenudin Ismail, *Teori Ekonomi* (Surabaya: Dharma Ilmu, 2012), 11.

Dengan latar belakang pekerjaannya di pasar modal, tidak heran buku-bukunya yang pertama seperti *The High Price of Bullion* (1810) dan *A Proof of the Depreciation of the Bank Notes* (1811) banyak membahas tentang keuangan dan perbankan.<sup>9</sup> Tahun 1815 menerbitkan *Essay on the Influence of the Low Price of Corn on the Profit of Stock*, yang tahun 1817 judulnya diubah menjadi *The Principles of Political Economy and Taxation*. Buku ini ternyata mendominasi teori teori ekonomi klasik tidak kurang setengah abad lamanya.<sup>10</sup>

Dalam buku *The Principles of Political Economy and Taxation* (1817) Ricardo mengemukakan beberapa teori, antara lain teori sewa tanah (*land rent*); teori nilai kerja (*labor theory of value*); teori upah alami (*natural wages*); teori uang dan satu lagi yang paling terkenal adalah teori keuntungan komparatif (*comparative advantage*) dari perdagangan internasional.<sup>11</sup>

### 3. Jean Baptiste Say (1767-1832)



J.B. Say berasal dari Perancis. Seperti halnya Ricardo, J.B. Say juga berasal dari kalangan pengusaha, bukan dari kalangan akademis. Keter-kaitannya dengan pengembangan teori-

---

<sup>9</sup> Boediono, *Ekonomi Mikro : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*, No.1, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta. 2002,

<sup>10</sup> David, Richardo. *The Principles of Political Economy and Taxation*. JM Dent & Sons, London. 1926

<sup>11</sup> Harrord, Domar, *Model Pertumbuhan Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Pustaka. Jakarta. 1957.

teori juga berlangsung pada waktu ia sudah memasuki usia senja, mendekati usia 50 tahun. Ia sangat memuja pemikiran-pemikiran Smith. Sebagai pendukung yang loyal ia sangat berjasa dalam menyusun dan melakukan kodifikasi terhadap pemikiran-pemikiran Smith secara sistematis. Hasil kerjanya dirangkum dalam bukunya *Traite d'Economie Politique* (1903). Apa yang dilakukan oleh Baptiste Say ini sangat membantu dalam memahami pemikiran-pemikiran Smith dalam buku *The Wealth of Nations*, yang bahasanya relatif sulit dicerna oleh orang kebanyakan.<sup>12</sup>

Kontribusi Say yang paling besar terhadap aliran klasik ialah pandangannya yang mengatakan bahwa setiap penawaran akan mencipta kan permintaannya sendiri (*supply creates its own demand*). Pendapat Say di atas disebut Hukum Say (*Say's Law*). Hukum Say didasarkan pada asumsi bahwa nilai produksi selalu sama dengan pendapatan. Tiap ada produksi, akan ada pendapatan, yang besarnya persis sama dengan nilai produksi tadi. Dengan demikian dalam keadaan keseimbangan produksi cenderung menciptakan permintaannya sendiri akan produksi barang yang bersangkutan.

Dengan dasar asumsi seperti ini ia menganggap bahwa peningkatan produksi akan selalu diiringi oleh peningkatan pendapatan, yang akhirnya akan diiringi pula oleh peningkatan permintaan. Jadi, dalam perekonomian yang menganut pasar persaingan sempurna tidak akan pernah terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*).<sup>13</sup> Kalaupun terjadi, sifatnya hanya sementara. Pasar lewat “tangan tak kentara” akan mengatur dirinya kembali ke arah keseimbangan. Misalnya kalau penawaran terlalu besar dibanding permintaan, stok barang naik, dan harga-harga di pasar akan turun. Turunnya harga ini menyebabkan produsen enggan berproduksi, sehingga

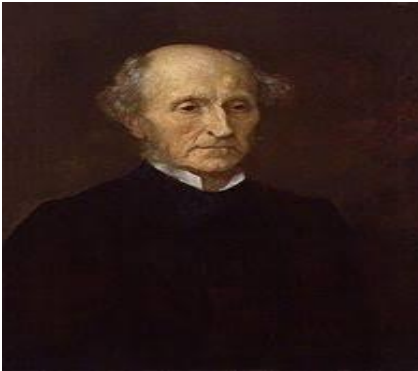
---

<sup>12</sup> Romer, Paul M., Endogeneous Technological Change. Journal Of Political Economy. 1990

<sup>13</sup> Todaro, Michael, P. Dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan, Jakarta : Erlangga. 2006,

akhirnya jumlah barang yang ditawarkan kembali sama dengan jumlah barang yang diminta.<sup>14</sup>

#### 4. John Stuart Mill (1806-1873)



Kebanyakan pakar ekonomi sepakat bahwa ajaran klasik mencapai puncaknya di tangan J.S. Mill. Bapaknya dari James Mill, juga seorang pakar ekonomi. Mill yunior (J.S. Mill) menerima pelajaran tentang ilmu ekonomi langsung dari Mill senior (James Mill).<sup>15</sup> Orang tuanya mendidik dengan disiplin sangat tinggi. Mill yunior sudah mulai belajar bahasa Latin pada saat usianya masih tiga tahun. Pada umur 12 tahun ia sudah mampu menulis tentang sejarah. Pada usia 13 tahun ia bahkan sudah bisa mengoreksi buku *Elements of Political Economy* yang ditulis ayahnya. Pada usia 16 tahun ia telah mengorganisir sebuah perkumpulan yang disebut utilitarian society.<sup>16</sup> Mungkin akibat kebanyakan belajar, pada usia 20 tahun ia menderita sakit yang cukup parah. Untuk itu, agar terhindar dari “mesin pemikir”, Mill mencari pelarian ke dunia musik dan puisi.

---

<sup>14</sup> Gujarati, Damodar, *Basic Econometrics*, 3rd Edition. McGraw-Hill Companies, New York. 1995

<sup>15</sup> Gujarati, Damodar, *Basic Econometrics*, 3rd Edition. McGraw-Hill Companies, New York. 1995

<sup>16</sup> Rahardja, Prathama. Manurung Mandala. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005

Mill dikenal sebagai penulis yang sangat berbakat. Reputasinya sebagai penulis diakui sewaktu ia menerbitkan bukunya yang pertama: *A System of Logic* tahun 1843. Buku kedua: *On the Liberty* terbit tahun 1859.<sup>17</sup> Dua bukunya yang lain, yang dikenal lebih luas, adalah: *Essay on Some Unsettled Questions of Political Economy* (terbit tahun 1844, walau sebetulnya sudah siap tahun 1829, waktu ia berusia 23 tahun) dan *Principles of Political Economy With Some of Their Applications to Social Philosophy* (1848).

Bukunya yang terakhir, *Principles of Political Economy* dimaksudkan untuk menyarikan teori-teori ekonomi pada masanya. Dalam kenyataan, buku tersebut dapat dikatakan sebagai versi modern dari *The Wealth of Nations* Adam Smith, sebab buku Mill inilah yang kemu dian jadi pegangan utama mahasiswa yang ingin belajar ekonomi hingga akhir abad ke-19. Buku tersebut dianggap sebagai apogee dari mazhab klasik, mulai dari pandangan Smith, Malthus, Ricardo dan Say.<sup>18</sup> Dalam buku tersebut Mill mengatakan tidak ada teori yang orisinal dari pemikirannya sendiri. Tetapi nampaknya ia terlalu merendah. Sebab konsep return to scale adalah orisinal dari Mill. Juga Mill yang pertama mengemukakan ide tentang konsep elastisitas permintaan, yang kemudian.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Boediono, *Pengantar Ilmu Ekonomi : Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Ed.1, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. 1992

<sup>18</sup> Ackley, Gardner, *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: UI press: Penerbit Universitas Indonesia. 1961

<sup>19</sup> Firdaus, Muhammad. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*, Penerbit Bumi Aksara. 2004

## 5. Adam Smith (1723-1790)



Adam Smith merupakan tokoh ekonomi, Lahir di desa Kirkcaldy, Skotlandia. Smith masuk ke Universitas Glasglow saat usia 14 tahun dengan beasiswa. Kemudian pada saat itu beliau menghadiri Balliol Collegdi Oxford, beliau lulus dengan pengetahuan luas tentang sastra Eropa dan penghinaan abadi bagi sekolah Bahasa Inggris. Pada tahun 1764 beliau meninggalkan akademisi untuk menjadi tutor bangsawan muda Buccleuch. Pengalaman saat melakukan perjalanan di seluruh Prancis dan Swiss selama lebih dari dua tahun membawa Smith berhubungan dengan orang sezamannya Voltaire, Jean-Jacques Rousseau, Francois Quesnay, dan Anne-Robert-Jacques Turgot.<sup>20</sup>

Pada abad ke-19 karya-karyanya diterbitkan oleh David Ricardo dan Karl Marx, dan pada abad ke-20 oleh John Maynard Keynes dan Milton Friedman. Smith kembali ke Kirkcaldy karena telah pensiun seumur hidup untuk menulis *The Wealth of Nations* yang diterbitkan pada tahun 1776. Kemudian pada tahun 1778 beliau diangkat menjadi komisaris di bea cukai. Beliau membantu menegakkan hukum terhadap tindak penyelundupan. Seperti dalam bukunya *The Wealth of Nations*, ia pernah membela penyelundupan sebagai kegiatan yang sah dalam menghadapi peraturan yang tidak wajar.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Priyono dan Ismail, *Teori Ekonomi*, 3.

<sup>21</sup> Priyono dan Ismail, 4.



Karya utamanya yang pertama berkonsentrasi pada etika dan amal. Smith menulis: “bagaimana egois ingatlah manusia mungkin seharusnya menjadi, ternyata ada beberapa prinsip dalam sifatnya yang berminat nasib orang lain dan memberikan kebahagiaan mereka diperlukan kepadanya meskipun dia berasal apa-apa dari itu kecuali senang melihatnya” seperti dalam bukunya *The Theory of Moral Sentiments*.<sup>22</sup>

Smith percaya pembangunan ekonomi terbaik dibina dalam sebuah lingkungan persaingan bebas yang dioeprasikan sesuai dengan hukum alam, hal yang menarik dalam pemikiran Smith ini selalu dijadikan dasar bagi ekonomi klasik karena beliau sebagai peneliti yang paling komprehensif dan sistematis akan ide-idenya sehingga beliau dijuluki sebagai alpha dan omega ilmu ekonomi.

---

<sup>22</sup> Priyono dan Ismail, 4.

# BAB 9

## KESIMPULAN

Buku Gender dalam Ekonomi Jilid 1 berisi tentang konsep dasar yang tertuang dalam teori gender dan teori pengantar ekonomi. Adapun kesimpulan dari buku ini adalah sebagai berikut;

Gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan *measure* (pengukuran) terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda. Hal tersebut berimbas pada tuntutan peran, tugas, kedudukan, dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Sedangkan seks adalah karakteristik biologis seseorang yang melekat sejak lahir dan tidak bisa diubah kecuali dengan operasi. Alat alat tersebut

menjadi dasar seseorang dikenali jenis kelaminnya sebagai perempuan atau laki laki.

Maskulin pada diri laki-laki telah diatur semenjak kelahirannya saat bayi dan telah dilahirkan akan diberikan batasan sesuai jenis kelamin dan memperoleh hak dari orang tuanya. Maskulin sering Dinilai dari segi fisik yang mana memperlihatkan kejantanannya kekuatannya, dan harus memiliki jiwa yang kokoh dan mampu bertanggung jawab dan mampu mengambil resiko maskulin ini

Feminis adalah seseorang yg disebut perempuan dengan berbagai perlengkapan yg melekat pada dirinya bukan ada sejak lahir melainkan dikonstruksi oleh individu yg bersangkutan dan pengaruh dari lingkungan. Pengertian Nature dan Muture adalah : Nature adalah konsep yg beranggapan perbedaan antara laki2 dan perempuan bersifat kodrati (pemberian dari sang maha pencipta), sedangkan Muture sendiri adalah konsep teori yang beranggapan bahwa perbedaan laki2 dan perempuan bukan ditentukan dari faktor biologis melainkan hasil konstruksi masyarakat.

Kehadiran perempuan dalam masyarakat dikonstruksi oleh keinginan untuk memerintah, baik secara subjektif maupun objektif. Perempuan dipandang sebagai makhluk kelas dua yang tidak dianggap di depan umum. Hal ini dipengaruhi oleh ideologi gender, budaya patriarki dan struktur sosial dalam realitas yang telah membentuk lingkungan sosial. Anomi yang dibentuk oleh konstruksi sosial perempuan dibenarkan dalam status dan peran berbasis gender, sosial, dan etika mereka dalam masyarakat.

Stereotipe dan mitos merupakan bagian dari diskriminasi terhadap perempuan. Stereotipe dan Mitos ini dalam praktiknya kerap dilakukan aparat penegak hukum tidak hanya hakim namun juga polisi dan jaksa ketika menangani kasus perempuan korban.

Pentingnya pemahaman mengenai substansi gender stereotyping termasuk pengetahuan akan mitos dan fakta yang ada di masyarakat dijadikan salah satu bahan utama dalam pelatihan bahkan dibuatkan modul tersendiri mengenai ini. Penting dimulai memasukkan substansi tersebut dalam pendidikan dan pelatihan aparat penegak hukum seperti pada pendidikan dan latihan bagi polisi, jaksa, hakim, dan juga petugas pemasyarakatan agar pemahaman tersebut timbul sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Kartini, Asep Maulana, *Redefinisi Gender dan Seks*, An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman, Vol. 12, No. 2, Oktober 2019
- Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group. 2007.
- Achmad Mutali'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001
- Ackley, Gardner. *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: UI press: Penerbit Universitas Indonesia, 1961.
- Aedy, Hasan. *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam Sebuah Studi Komparasi*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011
- Ahmad Baidawi, *Gerakan Feminisme Dalam Islam*, Jurnal Penelitian Agama (Yogyakarta: Pusat Penelitian UIN Yogyakarta), Vol. X, No. 2 Mei-Agustus, 2001
- Ai Nur, and Syamsudin Arnasik. "Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi." *Oikos: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Ekonomi*, 2018
- Alvina Clarissa, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*, Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), 2019
- Aisyah, N, *Relasi gender dalam institusi keluarga (pandangan teori sosial dan feminis)*, Muwazah: Jurnal Kajian Gender, 2014

- Aldila, Septiana, *Pengantar Ilmu Ekonomi Dasar-Dasar Ekonomi Mikro & Ekonomi Makro*, Vol. 22. Duta Media Publishing, 2016
- Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, Yogyakarta:Garuda Wacana, 2016
- Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, 2004, *Percakapan tentang Feminisme VS Neoliberalisme*, Jakarta: debt WACH Indonesia.
- Annisa Malinda, *Perkembangan Kesetaraan Gender di Negara –Negara Arab*, ISSN 2598-0637. 2018.
- Anthony Giddes, *Problematisa dalam Teori Sosial*, (terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Amriani, N., & Suardi, D. *Perempuan Maskulin. Jurnal Equilibrium* Vol. 3 No. 1, 2015
- Arbain, Janu, Nur Azizah, and Ika Novita Sari, *Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih*, Sawwa : Jurnal Studi Gender 11, no. 1. Hlm. 77-78, June 7, 2017.
- Asghar Ali Engineer, *Tafsir Perempuan antara Doktrin & Dinamika Ketenakerjaan*, Yogyakarta: Kaktus, 2018
- Astuti Dewan Pengurus Nasional FORDEBI & ADESY, *Ekonomi dan Bisnis Islam ((Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).
- Boediono, *Pengantar Ilmu Ekonomi : Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Ed.1, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1992.
- Boediono,. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE. Deliarnov, 2003, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1999
- Bartsch, I.; Lederman, M. *The Gender and Science Reader*. R,outledge. 2000

- Barbara Watson. *Studying Women and Gender in Southeast Asia*. International Journal of Asian Studies, 2007
- Bayu Setyawan, *Penyetaraan Gender di Sri Lanka: Konflik Macam Tamil sebagai Tantangan Program UNDP*, Resolusi Vol. 2 No 1. Juni 2019
- Bungin, Burhan. *Konstruksi sosial media massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Bee, H., & Boyd, D. *The Developing Child*. London: Pearson Education, 2004
- Camellia Nadhifatul Abror. *Faktor-Faktor Keberhasilan Pembangunan Kesetaraan Gender di Filipina*. Universitas Jember, 2018.
- Craig, Stave. *Men, Masculinity And The Media*. *Canadian Journal of Communication*. Vol 19. No. 2. 1994.
- Connell, R. *Masculinities Second Edition*. Los Angeles: University of California Press, 2005.
- C Wade, C Tavis, *Psikologi*, edisi kesembilan. (terjemahan oleh Padang Mursalin & Dinastuti). 2007
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012
- David, Richardo. *The Principles of Political Economy and Taxation*. JM Dent & Sons, London. 1926
- Dinda Salsabila. “*Analisis Kondisi Pemberdayaan Gender di Indonesia Tahun 2020 dengan Agglomerative Hierarchical Clustering dan Biplot*”. Seminar Nasional Official Statistics 2021
- Edi Suharto, Ph.D, membangun masyarakat memberdayakan rakyat, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014
- Evans. *Sejarah Perempuan Amerika Jilid I*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994
- Firdaus, Muhammad. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*, Penerbit Bumi Aksara George. 2004 775

- Gujarati, Damodar. *Basic Econometrics*, 3rd Edition. McGraw-Hill Companies, New York. 1995
- Hajir, M. *Bias Gender*, Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020
- Harrord, Domar, *Model Pertumbuhan Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Pustaka. Jakarta. 1957
- Harisuddin, M Noor. “*Pemikiran Feminis Muslim Di Indonesia Tentang Fiqh Perempuan.*” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2015)
- Helen Tiermey (ed), *Women’s Studies Encyclopedia*, vol. I (New York:Green Wood Press)
- Hines, M.,”*Prenatal endocrine influences on sexual orientation and on sexually differentiated childhood behavior*”. *Frontiers in Neuroendocrinology*.
- Hungu, *Demografi Kesehatan Indonesia*, Jakarta:Grasindo, 2007
- Indah Lukitasari. “*Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2020*”. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), 2019
- Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Gender menurut Tafsir Al-Syu’rawi*, (Jakarta: Teraju, 2004)
- Irwan Abdullah, *Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Jurnal Humaniora, vol. 15. No.3, 2003
- Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, *Pedoman Teknis Penyusunan Gender Analysis Pathway (Gap) Dan Gender Budget Statement (Gbs)* (Jakarta: Australia Indonesia Partnership for Decentralisation (AIPD), 2021).
- JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan), (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Kahf, Monzer, *The Islamic Economy: Analytical of The Functioning of The Islamic Economic System*, Terj. Machnun Husein, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.



- Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral. *Webinar Knowledge Sharing “Kemitrasejajaran Gender”*. 1 Desember 2021.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. *Gender dan Perjalanan Indonesia Menuju Kesetaraan*. 16 April 2018.
- Kreukels, B. P. C.; Steensma, T. D.; de Vries, A. L.C., ed. *Gender Dysphoria and Disorders of Sex Development*. Springer US. ISBN 1461474418. 2013
- Hanindya Ratih, Desember. “*Kerjasama UN Women dan Uni Eropa dalam Peningkatan Kesetaraan Gender dari Perspektif Feminisme*”, Vol. 6, No. 2, 2021
- Hidayatulloh, M Syarif. “*Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambak beras Jombang.*” Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 2, 2018
- Hillary M. Lips, *Sex & Gender; An Introduction*, (California: My Field Publishing Company, 1993
- Julia Cleves Mosse. *Gender dan Pembangunan*, Alih bahasa Hatian Siliwati Yogyakarta:Pustaka Pelajar: 1996
- Liu, William Ming, 2005. *UI Expert On Masculinity, Asian-American Issues Named Top Researcher*, University Of Iowa Chicago
- Lukman Hakim, “*Pengaruh Gender Terhadap Prilaku Anak*”. Di publish pada 05 Juli 2014.
- Niken Savtri, *Feminist legal Theory dalam Teori Hukum, dalam Sulistyowati Irianto (Ed) Perempuan dan Hukum*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2008
- Nasaruddin Umar, Suparman Syukur dkk, *Bias Gender Dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Gema Media, 2002
- Nurhaeni, *Pedoman Teknis Penyusunan Gender Analysis Pathway (Gap) Dan Gender Budget Statement (Gbs)*

- Ni Made Wiast. *Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG)*, (Prodi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Unud, 2017
- Nugroho. *Gender dan Administrasi Publik Studi tentang Kualitas dalam Administrasi ,Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2007
- Manuaba, I.B .*Memahami Teori Konstruksi Sosial. Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. Vol (21), (2008).
- Mansour Fakh, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999
- Maisan, I., & Nuringsih, K. “*Pengaruh Inovasi, E-Commerce Dan Gender Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Tarumanagara*”. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*.
- Marin, C.; Ruble, d, “*Children’s Search for Gender Cues Cognitive Perspectives on Gender Development*”. *Current Directions in Psychological Science*. 13 (2): 6-70. doi:10.1111/j.0962-214.2004.00276.x,
- Martin, Verina Palmer. 2008. *Gentlemen or Macho Man Defining Masculinity Among Mexican-Americans*. ( *Journal of Division of Psychology in Education*. )Vol 8, No. 1
- Minarsih. *Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap Isteri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA)*. Uin Raden Fatah Palembang, 2017.
- Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, Malang: Bayumedia Publishing, Cet. I, 2003
- Muhammad Ulil. “*Dinamika Ijtihad Nahdlatul Ulama (Analisis Pergeseran Paradigma Dalam Lembaga Bahtsul Masail*

- NU).” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (2016)
- Onny. S, Priyono. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Centre for Strategic, (Jakarta: CSIS, 1996),
- Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991
- Peter L Berger dan Luckman, *The Sosial Construction, of Reality*, Garden City: dobleday, 1996
- Priyo Soemandoyo, *Wacana Gender & Layar Televisi: Studi Perempuan Dalam Pemberitaan Televisi Swasta*, Yogyakarta: LP3Y, 1999
- Profetika, *Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 18, No. 1, Juni 2017
- Rahardja, Prathama, Manurung, Mandala. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 2005.
- Raghif, Al-Sayid Ammar Abu, Al Sayid Muhammad Bâqir Al-Shadr : *Theoritian in Iqtishâd, dalam Bâqir al Hasani dan Abbas Mirakhor*, *Essays on Iqtishâd : The Islamic Approach to Economic Problem*, Silver Spring : Nur, 1989
- Rahmawati, A. “*Harmoni dalam keluarga perempuan karir: upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga*”. PALASTREN *Jurnal Studi Gender*, 2016
- Riant Nugroho. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya Di Indonesia*,
- Rico suherman. *Transisi Demokrasi Dan Transformasi Gender. Studi Kasus: Terpilihnya Michelle Bachelet Sebagai Presiden Perempuan Pertama Di Chile*. FISIP Universitas Riau.

- Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai perkembangan terakhir modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Rohtama and Murtadlo, “*Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal.*”, jurnal ilmu budaya, Vol. 2, No. 3, Juni 2018
- Rokhimah, S. *Patriarkhisme dan ketidakadilan gender*. Muwazah: Jurnal Kajian Gender, 2015
- Romer, Paul M., *Endogeneous Technological Change*. Journal Of Political Economy. 1990
- Rosmadhana dan Bungaran Antonius. *Strategisn dalam Problem Politik Pemerintah otonomi Daerah Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018
- Schumpeter, J. A, *History of Economic Anaysis*, Oxford: 1995
- Sri Yuliani, *Menguk Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria. Dilema*. Vol. (18), 2006 Sitti Aisyah Mu'min, “*Teori Perkembangan konitif Jean Piaget*”. Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan. Vol.6 No. 1, 2013
- Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model pemberdayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Sudantra, I. K. “*Ketidakadilan Gender dalam Sistem Wangsa*”. Jurnal Studi Gender Srikandi, 2007
- Syahrul Amar, Desember. “*Perjuangan Gender Dalam Kajian sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX*”, volume 1 Nomor 2. 2017
- Todaro, Michael, P. Dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan, Jakarta : Erlangga. 2006,
- Trias Setiawati phil qurotul uyun, Amin Nugroho, dan Anggoro Budi Prasetyo, *Gender Budget Statement (Gbs) Kota Yogyakarta* (Yogyakarta: Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia, Dinas Pemberdayaan Perempuan

- Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Berencana  
Kota Yogyakarta, 2021,
- Triyani Pujiastuti, “Peran Orangtua Dalam pembentukan  
*Identitas Gender anak*”. Jurnal Ilmiah Syi’ar, 2014.
- Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*. Universitas Brawijaya  
Press, Alifulahtin 2017
- .Yulistiana, *Konsep Pendidikan Bagi Perempuan Menurut  
Dewi Sartika*, jurnal Equalita, Volume (2), Hlm 219-221,  
Desember 2020
- Victoria Neufeldt (ed), *Webster’s New World Dictionary* (New  
York: Webster’s New World Clevelan, 1984
- Vigorito Anthony J., & Curry, Timothy J., 1999, Marketing  
Masculinity: *Gender Identity and Popular Magazines*,  
Journal of Research, July, 1998
- Viva Budy Kusnandar. *Indeks Pembangunan Gender Indonesia  
Menunjukkan Tren Perbaikan*. 30 April 2019.
- Weinraub, M.; Clemens, L. P.; Sockloff, A.; Ethridge, T. “*The  
development of sex role stereotypes in the third year:  
relationships to gender labeling, gender identity, sex-  
types toy preference, and family characteristics*”. Child  
Development. 55 (4): 1493–1503,1984
- Wilda, A. Y. N., Sunaryo, H., & Wahono, B. “*Analisis Pengaruh  
Gender, Beban Kerja, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja  
Karyawan*”. Jurnal Ilmiah Riset Manajemen, 2020
- Zhu, Y. S.; Cai, L. Q, “*Effects Of Male Sex Hormones On  
Gender Identity, Sexual Behavior, And Cognitive  
Function*”. Zhong Nan Da Xue Xue Bao, Yi Xue Ban  
(Journal of Central South University, Medical Sciences).  
31 (2): 149–161. 2006.